

**HUBUNGAN POLA ASUH, PEKERJAAN ORANG TUA, DAN UMUR ANAK
DENGAN KECERDASAN EMOSI DAN KEMANDIRIAN PADA
ANAK RETARDASI MENTAL RINGAN
DI SLB C DAYANG PURWODADI**

TESIS

**Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Magister
Program Studi Kesehatan Ibu dan Anak**



Oleh

Amelia Nur Hidayanti

S021308006

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2015

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh, Pekerjaan Orang Tua, dan Umur Anak dengan Kecerdasan Emosi dan Kemandirian pada Anak Retardasi Mental Ringan”. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuan dalam menyelesaikan penelitian ini, yaitu :

1. Prof. Dr. Ravik Karsidi, MS, selaku Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh pendidikan di Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Prof. Dr. M. Furkon Hidayatullah, M. Pd, selaku Direktur Program Pasca sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh pendidikan magister ilmu kesehatan masyarakat di Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Prof. Bhisma Murti, dr., MPH, M.Sc, Ph.D, selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret dan selaku pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan pengarahan dengan sabar.
4. Dr. Yulia Lanti, dr. M.Si, selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan pengarahan dengan sabar.
5. Bapak Supriyanto, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SLB C YPLB Dayang Purwodadi, beserta jajarannya yang telah memberikan ijin mengambil data.
6. Segenap dosen dan karyawan Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah membantu dalam penelitian ini.
7. Keluarga tercinta yang telah memberikan segala pengorbanannya selama menyelesaikan penelitian ini.

8. Seluruh teman-teman mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Peminatan Kesehatan Ibu dan Anak Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
9. Semua pihak yang telah memberi bantuan kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa apa yang telah penulis susun dalam penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua. Amin....

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwodadi, Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Keaslian Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka.....	9
B. Kerangka Berpikir	42
C. Hipotesis	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
B. Rancangan Penelitian	43

C. Populasi dan Sampel Penelitian	43
D. Identitas Variabel Penelitian	44
E. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	44
F. Definisi Operasional Penelitian	49
G. Prosedur Pengumpulan Data.....	52
H. Pengolahan Data	53
I. Teknik Analisa Data.....	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	56
B. Pembahasan	63
C. Keterbatasan Penelitian	75

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	77
B. Implikasi	77
C. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.2 :Kerangka berpikir	42

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Keaslian penelitian	6
Tabel 2.1 Klasifikasi retardasi mental.....	36
Tabel 3.1 Validitas isi instrumen untuk variabel pola asuh orang tua	45
Tabel 3.2 Validitas isi instrumen untuk variabel kecerdasan emosi	45
Tabel 3.3 Validitas isi instrumen untuk variabel kemandirian	45
Tabel 4.1 Karakteristik subyek penelitian berdasarkan kelompok umur dan pendidikan orang tua	57
Tabel 4.2 Distribusi Subyek penelitian berdasarkan pola asuh, pekerjaan orang tua, umur anak, kecerdasan emosi dan kemandirian	58
Tabel 4.3 Hubungan pola asuh, pekerjaan orang tua, umur anak dengan kecerdasan emosi pada anak retardasi mental ringan.	59
Tabel 4.4 Hubungan pola pola asuh, pekerjaan orang tua, umur anak dengan kemandirian pada anak retardasi mental ringan	60
Tabel 4.5 Hubungan pola asuh, pekerjaan orang tua, umur anak dengan kecerdasan emosi pada anak retardasi mental ringan	61
Tabel 4.6 Hubungan pola asuh, pekerjaan orang tua, umur anak dengan kemandirian pada anak retardasi mental ringan	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Jadwal penyusunan tesis	82
Lampiran 2.	Permohonan menjadi responden penelitian	83
Lampiran 3.	Persetujuan menjadi respon dan penelitian.....	84
Lampiran4.	Kuesioner penelitian	85
Lampiran 5	Permohonan studi pendahuluan dan permohonan data	91
Lampiran 6	Balasan studi pendahuluan dan permohonan data	92
Lampiran 7	Permohonan uji validitas	93
Lampiran 8	Balasan uji validitas.....	94
Lampiran 9	Permohonan ijin penelitian.....	95
Lampiran 10	Balasan ijin penelitian.....	96
Lampiran 11	Rekapitulasi data validitas.....	97
Lampiran 12	Hasil statistik uji reliabilitas.....	101
Lampiran 13	Rekapitulasi data penelitian.....	112
Lampiran 14	Hasil analisis univariat subyek penelitian.....	115
Lampiran 15	Hasil analisis bivariat subyek penelitian.....	121
Lampiran 16	Hasil analisis multivariat subyek penelitian.....	133

Abstrak

Amelia Nur Hidayanti, S021308006. 2015. Hubungan Pola Asuh, Pekerjaan Orang Tua, dan Umur Anak dengan Kecerdasan Emosi dan Kemandirian pada Anak Retardasi Mental Ringan di SLB C Dayang Puwodadi. Tesis: Komisi Pembimbing I: Prof. Bhisma Murti, dr., MSc., MPH., Ph.D. Pembimbing II: Dr. Yulia Lanti, dr.M.Si. Pascasarjana Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Peminatan Kesehatan Ibu dan Anak Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Latar belakang: Retardasi mental merupakan suatu keadaan dengan intelegensi yang kurang. Pola asuh orang tua berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pola asuh, pekerjaan orang tua, dan umur anak dengan kecerdasan emosi dan kemandirian pada anak retardasi mental ringan di SLB C Dayang Purwodadi.

Metode: Jenis Penelitian ini adalah *kuantitatif non eksperimen*, desain penelitian *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah anak retardasi mental ringan di SLB C Dayang Purwodadi sebanyak 45. Teknik Pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling*.

Hasil: Analisis menggunakan *Chi-Square* dan regresi logistik ganda. Hasil penelitian terdapat hubungan yang positif sangat kuat dan secara statistik signifikan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosi pada anak retardasi mental ringan (OR: 42,62; CI 95% 3,07 sd 591,23; $p < 0,001$), dan positif kuat meskipun secara statistik tidak signifikan dengan kemandirian (OR: 4,89; CI 95% 0,94 sd 25,51; $p = 0,059$). Terdapat hubungan yang positif kuat meskipun secara statistik tidak signifikan antara ibu yang tidak bekerja dengan kecerdasan emosi pada anak retardasi mental ringan (OR: 3,29; CI 95% 0,65 sd 16,56; $p = 0,149$) dan positif kuat secara statistik signifikan dengan kemandirian (OR: 5,30; CI 95% 1,15 sd 24,33; $p = 0,032$). Terdapat hubungan yang positif kuat dan secara statistik signifikan antara umur anak ≥ 12 tahun dengan kecerdasan emosi pada anak retardasi mental ringan (OR: 1,43; CI 95% 1,30 sd 100,0; $p = 0,030$), dan positif kuat meskipun secara statistik tidak signifikan dengan kemandirian (OR: 8,38; CI 95% 0,81 sd 86,23; $p = 0,074$).

Kesimpulan: Ada hubungan yang positif kuat antara pola asuh, pekerjaan orang tua, umur anak dengan kecerdasan emosi dan kemandirian pada anak retardasi mental ringan. Diharapkan orang tua khususnya ibu dapat meningkatkan bimbingan, melatih dan mendidik anaknya untuk membentuk kepribadian dan kemandirian anak.

Kata kunci : Pola Asuh, Pekerjaan Orang Tua, Umur Anak, Kecerdasan Emosi, Kemandirian Anak Retardasi Mental Ringan

Abstract

Nur Amelia Hidayanti , S021308006 . 2015. Relationships Parenting , Parents Work and Age Children with Emotional Intelligence and Independence in Children Mild Mental Retardation in SLB C DayangPuwodadi . Thesis : Advisory Committee I: Prof. BhismaMurti , dr. , MSc. , MPH . , Ph.D. Supervisor II : Dr. YuliaLanti , dr.M.Si. Postgraduate Studies Program of Public Health Maternal and Child Health Specialisation University March Surakarta

Background: mental retardation is a condition with less intelligence. Parenting parents means of how parents treat children, educate, guide and discipline and protecting the child in achieving process maturity. The purpose of this study was to determine the relationship parenting, parents work, and age of children with emotional intelligence and self-reliance in children mild mental retardation in SLB C DayangPurwodadi.

Method: this type of research is a quantitative non-experimental, observational study design with cross sectional approach. The sample in this study are the children of mild mental retardation in SLB C Dayang Purwodadi as much as 45. The sampling technique used was *stratified random sampling*.

Result: Analysis using Chi-square and multiple logistic regression. Results of the study are positive relationship is very strong and statistically significant between democratic parenting with emotional intelligence in children of mild mental retardation (OR: 42.62; 95% CI 3.07 sd 591.23; $p = <0.001$), and positive Strong though not statistically significant with independence (OR: 4.89; 95% CI 0.94 till 25.51; $p = 0.059$). There is a strong positive relationship although not statistically significant among women who do not work with emotional intelligence in children of mild mental retardation (OR: 3.29; 95% CI 0.65 till 16.56; $p = 0.149$) and a statistically strong positive significantly with independence (OR: 5.30; 95% CI 1.15 till 24.33; $p = 0.032$). There is a strong positive relationship and statistically significant among children aged ≥ 12 years with emotional intelligence in children of mild mental retardation (OR: 1.43; 95% CI 1.30 sd 100.0; $p = 0.030$), and strongly positive and although it was not statistically significant with independence (OR: 8.38; 95% CI 0.81 till 86.23; $p = 0.074$).

Conclusion: there is a strong positive relationship between parenting, parents work, and age of children with emotional intelligence and self-reliance in children mild mental retardation. Expected parent, especially the mother can improve the guidance, training and educating their children to shape a child's personality and independence.

Keywords: Parenting, Work Parent, Age Child, Emotional Intelligence, Mental Retardation Kids Independence Light

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus suatu bangsa. Bila anak-anak sehat maka bangsapun akan kuat dan sejahtera. Generasi penerus yang berkualitas merupakan harapan setiap orang tua. Anak di dalam rentang kehidupannya mengalami aspek-aspek perkembangan yang meliputi fisik, motorik, kognitif, bahasa, emosi, sosial, kepribadian, moral, dan kesadaran beragama. Sikap dan perilaku anak dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mengasuh, mendidik dan mengarahkan anak untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal. Dengan didukung pola pengasuhan yang tepat, pertumbuhan yang optimal pada anak akan mudah tercapai sehingga pertumbuhan tersebut tidak menimbulkan gangguan pada tumbuh kembang anak selanjutnya (Safaria, 2005).

Anak tidak semua sehat seutuhnya, sebagian kecil sejak lahir di dalam masa perkembangannya sampai masa anak mengalami gangguan fisik, mental emosional dan sosial, sehingga tergolong anak berkelainan atau penyandang cacat. Salah satunya adalah retardasi mental. Retardasi mental adalah kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Retardasi mental mengalami keterbatasan kecerdasan sehingga sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah, karena itu anak retardasi mental membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus, disesuaikan dengan kemampuan anak (Anita, 2009).

Retardasi mental bukan suatu penyakit, walaupun retardasi mental merupakan hasil dari proses patologik di dalam otak yang memberikan gambaran keterbatasan terhadap intelektual dan fungsi adaptif (Depkes RI, 2007). Retardasi mental dikelompokkan menjadi tiga katagori, yaitu ringan, sedang, berat. Retardasi mental ringan termasuk golongan mampu didik, artinya selain dapat diajar baca tulis, juga bisa dilatih keterampilan tertentu sebagai bekal hidupnya kelak dan mampu mandiri seperti orang dewasa yang normal. Tetapi pada umumnya mereka ini kurang mampu menghadapi stress sehingga tetap membutuhkan bimbingan dari keluarga Soraya dkk (2001).

World Health Organization (WHO, 2002) berdasarkan standar skor dari kecerdasan kategori AAMR (*American Association of Mental Retardation*) gangguan mental manual klasifikasi penyakit di Indonesia menempati urutan kesepuluh di dunia, terdapat 3% dari 48.100.548 orang di dunia yang mengalami retardasi mental, tetapi hanya sekitar 1-1,5% yang terdata dari seluruh kasus merupakan kasus ringan. Jumlah penyandang cacat di suatu negara diperkirakan 10% dari jumlah penduduk dan pada anak-anak di bawah umur 18 tahun di negara maju diperkirakan mencapai 0,5-2,5% khususnya di Swedia diperkirakan 0,3% anak yang berusia 5-16 tahun merupakan penyandang retardasi mental yang berat dan 0,4% retardasi mental ringan. Negara berkembang berkisar 4,6%.

Negara Indonesia belum memiliki data pasti mengenai jumlah penderita retardasi mental. Berdasarkan data DEPDIKNAS tahun 2009 terdapat 50.000 ribu anak retardasi mental yang terdaftar pada sekolah luar biasa di seluruh Indonesia, sedangkan penyandang retardasi mental ringan dan sedang di Jawa Tengah tidak dapat diketahui dengan pasti, tetapi diperkirakan lebih dari 1000 orang mengalami retardasi mental ringan, insidennya sulit diketahui karena retardasi mental kadang-kadang tidak dikenali sampai anak-anak usia pertengahan dimana retardasinya masih dalam taraf ringan, sehingga retardasi mental merupakan masalah di bidang kesehatan masyarakat, kesejahteraan sosial dan pendidikan baik pada anak yang mengalami retardasi mental tersebut maupun keluarga dan masyarakat. Sedangkan populasi anak tunagrahita menempati angka paling besar dibanding dengan jumlah anak dengan keterbatasanlainnya (Willy dan Albert, 2009).

Pola asuh yang dipilih orang tua dalam membimbing dan mendidik anak retardasi mental berbeda dengan anak yang normal yang mengharuskan orang tua melakukan penyesuaian diri dalam mendidiknya sehingga akan membantu perkembangan anak retardasi mental (Widyarini, 2006).

Pola asuh sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Setiap orang tua biasanya memiliki pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda. Pola asuh juga berpengaruh terhadap keberhasilan orang tua dalam mentransfer dan menanamkan nilai-nilai agama, kebaikan, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pola asuh anak meliputi interaksi antara orang tua dan anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis (Sochib, 2000).

Pola asuh anak digolongkan menjadi tiga, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Pada pola asuh otoriter, orang tua sangat menanamkan disiplin pada anaknya dan menuntut prestasi tinggi. Namun, dipihak lain orang tua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk mengemukakan pendapat sesuatu sekaligus memenuhi kebutuhan anak. Sedangkan pola asuh permisif, orang tua menunjukkan sikap demokratis dan kasih sayang tinggi, tetapi dengan kendali dan tuntutan prestasi yang rendah. Demikian juga dengan pola asuh demokratis, orang tua memberikan kontrol dengan mengendalikan anak untuk mencapai target tertentu. Akan tetapi, orang tua juga memberi anak kesempatan untuk menyampaikan keluhan dan pendapatnya. Pola asuh yang tepat sangat bervariasi tergantung pada masalah anak dan keadaan anak itu sendiri. Sebagai pencegahan terhadap munculnya masalah perkembangan anak (Wong, 2008).

Pengasuhan anak adalah tanggung jawab orang tua baik ayah maupun ibu, akan tetapi pada umumnya dalam sebuah keluarga para ibulah yang berkonsetransi pada kewajiban menjaga rumah tangga dan terutama membesarkan ataupun mengasuh anak, sedangkan ayah menyediakan kebutuhan keluarga. Meski saat ini banyak ditemui keluarga modern yang membagi tanggung jawab pengasuhan anak secara seimbang antar ayah dan ibu, karena fenomena banyaknya ibu berkerja saat ini, namun tetap banyak dijumpai para ibu yang memilih menjadi ibu rumah tangga agar dapat total mengurus keperluan keluarga terutama pengasuhan anak (Nakita, 2004).

Semakin meningkatnya pendidikan orang tua menimbulkan kesadaran untuk mengembangkan diri. Kualisasikannya dalam bentuk meniti karir dalam bidang pekerjaan. Demikian halnya dengan kebutuhan ekonomi yang semakin naik membuat orangtua mencoba untuk ikut berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dengan cara bekerja. Hal tersebut dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Dengan bekerja paling tidak dapat memperoleh masukan tambahan dan mendapat pengalaman. Namun demikian pada kenyataannya karena sibuk bekerja atau berkarir mengakibatkan perhatian terhadap keluarga termasuk anak menjadi berkurang, bahkan tidak sedikit yang akhirnya tidak memperhatikan kondisi anak (Gunarsa, 2004).

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak yang kita lihat pada era sekarang adalah banyaknya orangtua yang bekerja, sehingga waktu kebersamaan dengan anak pun berkurang. Jumlah waktu orang tua yang dihabiskan dengan anak dan kualitas interaksi adalah penting dalam hal sifat kecerdasan emosional anak, karena mereka cenderung untuk mempromosikan pemodelan, penguatan, berbagi perhatian, dan kerja sama sosial (Alegre, 2012).

Kualitas harus diiringi dengan kuantitas anak usia dini perlu adanya sentuhan baik fisik maupun psikologis yang intensif. Kebersamaan dengan orang tua dalam rumah sangat memungkinkan anak bisa mengungkapkan perasaannya di kala sedih dan suka. Mendapatkan jawaban tentang berbagai hal yang ingin diketahui, mendapatkan perhatian dan pujian, serta hal positif lainnya (Sujiono, 2014).

Keluarga merupakan lingkungan yang utama dan pertama bagi anak khususnya di dalam peletakan dasar perkembangan mental dan pembentukan kepribadian anak. Masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat. Perkembangan yang optimal akan menjadikan anak mudah mencapai aktualisasi diri, mudah berinteraksi dengan orang lain dan mudah memahami orang lain atau disebut dengan kecerdasan emosi (Yusuf, 2006).

Pada masa anak-anak terdapat jenis emosi berbeda-beda yang berkembang seperti takut, cemas, iri hati, marah, cemburu, gembira, kasih sayang, phobia, dan ingin tahu (*curiosity*). Emosi-emosi inilah yang sebenarnya membutuhkan pengasuhan secara baik dan benar. Anak yang rendah emosionalnya jika tidak terkendalikan akan menyebabkan terjadinya perilaku negatif, seperti suka berbohong, suka mencuri, suka memukul temannya, suka meminta paksa milik teman (Casmini, 2007).

Permasalahan yang biasa dihadapi anak retardasi mental adalah sulit memusatkan perhatian, mudah lupa, menghindari diri dari perbuatan berpikir, jarang memiliki perasaan bangga, tanggung jawab, penghayatan, bagi yang berat hampir-hampir tidak mampu untuk menghindari bahaya, dan mempertahankan diri. Oleh karena itu maka bimbingan keterampilan kehidupan sehari-hari menjadi kebutuhan dasar dalam proses pelayanan dan rehabilitasi sosial. Upaya pelayanan dan rehabilitasi sosial tersebut diarahkan agar penyandang retardasi mental dapat

mencapai suatu kemandirian dan mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat (Alim, 2010).

Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul dengan sendirinya, tetapi perlu diajarkan kepada anak. Tanpa diajarkan anak tidak akan tahu bagaimana harus membantu dirinya sendiri. Beberapa indikator anak dikatakan mandiri adalah anak mau mengambil resiko dan berusaha keras untuk meraih prestasi, dan anak yang mandiri cenderung memiliki antusiasme dan inisiatif yang tinggi serta mampu mengambil keputusan ketika dihadapkan dengan persoalan ataupun masalah yang agak rumit. Indikator ketidak mandirian anak adalah adanya sikap ketakutan saat anak melakukan kesalahan, sikap dan tingkah lakunya didasarkan pada orang lain, dan anak yang tidak mandiri cenderung cepat putus asa ketika hasil yang dicapai tidak sesuai dengan apa yang diharapkan serta kebutuhan maupun aktifitas sehari-hari cenderung dibantu oleh orang lain (Anita , 2009).

Menjadi mandiri bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh dengan tiba-tiba. Hal ini memerlukan proses panjang yang harus dimulai sejak usia dini. Kunci kesuksesan seorang anak menjadi individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah peran orang tua. Disamping itu anak yang mempunyai kemandirian akan memiliki stabilitas emosional dan ketahanan yang mantap dalam menghadapi tantangan dan tekanan (Izzaty, 2005).

Dengan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui tentang hubungan pola asuh, pekerjaan orang tua dan umur anak dengan kecerdasan emosi dan kemandirian pada anak retardasi mental ringan di SLB C Dayang Purwodadi.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi dan kemandirian pada anak retardasi mental ringan?
2. Apakah terdapat hubungan pekerjaan orang tua dengan kecerdasan emosi dan kemandirian pada anak retardasi mental ringan?
3. Apakah terdapat hubungan umur anak dengan kecerdasan emosi dan kemandirian pada anak retardasi mental ringan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pola asuh, pekerjaan orang tua dan umur anak dengan kecerdasan emosi maupun kemandirian pada anak retardasi mental ringan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan karakteristik ibu meliputi pendidikan dan usia yang mempunyai anak retardasi mental ringan.
- b. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi dan kemandirian pada anak retardasi mental ringan.
- c. Menganalisis hubungan pekerjaan orang tua dengan kecerdasan emosi dan kemandirian pada anak retardasi mental ringan.
- d. Menganalisis hubungan umur anak dengan kecerdasan emosi dan kemandirian pada anak retardasi mental ringan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan memberikan bukti baru tentang teori tumbuh kembang anak dalam kontek pola asuh, pekerjaan orang tua, dan usia anak bahwa bisa membentuk kecerdasan emosi dan kemandirian pada anak retardasi mental ringan.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan memberikan bukti-bukti ilmiah yang bisa digunakan sebagai bahan masukan untuk melakukan pola asuh, pekerjaan orang tua, dan umur anak dengan tujuan bisa membentuk kecerdasan emosi dan kemandirian yang baik pada anak khususnya retardasi mental ringan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang hubungan pola asuh, pekerjaan orang tua, dan umur anak dengan kecerdasan emosional dan kemandirian pada anak retardasi mental ringan di SLB C Dayang Purwodadi, sepengetahuan penulis belum pernah diteliti.

Penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini adalah :

NO.	PENELITI	JUDUL	METODE	HASIL
1.	Yopi Suryatim Pratiwi	Hubungan peran orang tua dengan kemandirian anak retardasi mental di SLB N Ungaran	Deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dengan kemandirian anak retardasi mental didapatkan dengan uji kendall tau (p value $0,003 < \alpha 0,05$) ini berarti ada hubungan peran orang tua dengan kemandirian anak retardasi mental di SLB N Ungaran
2.	Siswati	Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi pada anak usia pra sekolah (3-5 tahun) di pendidikan anak usia dini (Paud) Pelangi Nusantara Semarang	Study deskriptif korelatif dengan pendekatan Cross Sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis korelasi Kendal Tau diperoleh koefisien korelasi 0,445 dengan p value = $0,006 < P = 0,05$, sehingga dapat diputuskan bahwa Ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah (3-5 tahun) pada Pendidikan Anak Usia Dini Taman Pelangi Semarang.
3.	Bahrul Ilmi	Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak retardasi mental di SLB C YPPLB Cendrawasih Makasar	Deskriptif analitik dengan pendekatan Cross Sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa data univariat diolah menggunakan uji chi-square dengan korelasi fisher's exact-tes hasil yang bermakna jika nilai $p=0,000$, ketentuan signifikan apabila $p<0,05$ dengan tingkat kemaknaan 0,05. Hasil analisis bivariat: pada pola asuh demokratis ($p=0,000$), pola asuh otoriter ($p=0,284$), pola asuh permisif ($p=0,023$) dan pola asuh penelantar ($p=0,200$), sehingga dapat diartikan ada hubungan pola asuh demokratis dan tidak ada hubungan pola asuh otoriter, permisif serta penelantar terhadap perkembangan sosial anak retardasi mental di SLB C YPPLB Cendrawasih Makasar

NO.	PENELITI	JUDUL	METODE	HASIL
	Faradisa Yuanita Fahmi	Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian personal hygiene pada anak usia pra sekolah di TK Negeri Bertaraf Internasional Kecamatan Tembalang Kabupaten Semarang	Non eksperimen deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan cross sectional	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa orang tua yang mempunyai pola asuh otoriter sebagian besar menyebabkan kemandirian anak berkaitan dengan personal hygiene menjadi tidak mandiri yaitu 74,4%. Sementara pola asuh orang tua yang demokratis, menyebabkan kemandirian anak berkaitan dengan personal hygiene menjadi mandiri yaitu 67,7%. Berdasarkan pengujian Chi Square diketahui nilai continuity correction sebesar 10,760 dengan nilai probabilitas sebesar 0,001 ($<0,05$) maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan kemandirian personal hygiene pada anak usia pra sekolah di TK Negeri Bertaraf Internasional Kecamatan Tembalang Kabupaten Semarang.

Persamaan dengan yang akan dilakukan yaitu pada hal pola asuh orang tua dengan desain penelitian cross sectional.

Perbedaan peneliti ini adalah peneliti terdahulu meneliti tentang Hubungan peran orang tua dengan kemandirian anak retardasi mental, Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi pada anak usia pra sekolah (3-5 tahun), Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak retardasi mental, Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian personal hygiene pada anak usia pra sekolah, sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang Hubungan pola asuh, pekerjaan orang tua, dan umur anak dengan kecerdasan emosi dan kemandirian pada anak retardasi mental ringan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pengasuhan atau pola asuh berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya (Casmini, 2007).

Pola asuh adalah suatu pola perilaku yang digunakan orang tua untuk berhubungan dengan anak. Pola pengasuhan yang berbeda pada setiap orang tua akan mempengaruhi kepribadian anak. Kegiatan bermain mempunyai banyak makna karena didalam situasi bermain anak mempunyai kesempatan yang sangat berharga untuk mempraktekkan ketrampilan emosi. Secara garis besar pengasuhan tercermin dalam dua dimensi perilaku orang tua yaitu tingkat dan tipe kontrol yang dilaksanakan orang tua terhadap perilaku anak dan dimensi yang kedua adalah keterlibatan orang tua dan tanggap tidaknya mereka terhadap anak (Hidayat, 2005).

Pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Peran pengasuhan atau perawatan anak lebih banyak dipegang oleh ibu meskipun mendidik anak merupakan tanggung jawab bersama. Dalam hal pengasuhan, proses yang utama diberikan oleh keluarga pada anak adalah pendidikan yang dapat menumbuhkan kemandirian anak (Supartini, 2004).

Pendidikan kemandirian anak dalam keluarga merupakan awal dan pusat bagi seluruh pertumbuhan, perkembangan anak untuk menjadi dewasa yang mandiri. Tugas orang tua adalah melengkapi anak dengan memberikan pengawasan yang dapat membantu anak agar dapat menghadapi kehidupan dengan sukses. Pola asuh pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orang tua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi

sepanjang waktu, sehingga orang tua akan menghasilkan anak yang berkualitas, karena orang tua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata tetapi juga dengan nasehat-nasehat yang mudah dimengerti oleh anak (Hidayat, 2005).

Menurut Baumrind dikutip oleh Pratiwi (2011) pola asuh orang tua adalah pola perilaku orang tua yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu dan dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang dilakukan orang tua pada anak, sangat memungkinkan anak menjadi bertanggung jawab, menjadi masyarakat yang baik, memiliki karakter-karakter baik. Apa yang dilakukan orang tua ketika anak sakit, ketika anak tidak mau makan, ketika sedih, ketika menangis, ketika bertindak agresif, atau ketika anak berbohong. Dalam hal ini, orang tua dituntut supaya lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan terhadap anak supaya mereka memiliki keterampilan hidup dan dapat membangun kemandirian yang optimal saat usia dewasa.

b. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut (Nakita, 2004) secara umum pola asuh ada tiga, yaitu :

1) Pola asuh otoriter

Orang tua yang menentukan semuanya. Orang tua menganggap semua yang mereka katakan adalah yang paling benar dan baik. Anak dianggap tidak mengetahui apa-apa. Orang tua tidak pernah mendorong anak untuk mandiri dan mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan tindakan si anak. Orang tua hanya mengatakan apa yang harus atau tidak dilakukan dan tidak menjelaskan mengapa hal itu harus ada atau tidak dilakukan.

Cara pengasuhan otoriter sangat tegas, ketat, dan melibatkan beberapa bentuk aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anak tanpa mau tahu perasaan anak. Orang tua akan emosi jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tua. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah membesarkannya. Anak yang besar

dengan teknik asuhan seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid atau selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, benci orang tua (Prayitno dan Basa, 2004).

Menurut Wong dkk (2008), mengkategorikan ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebagai berikut :

- a) Kaku.
- b) Tegas.
- c) Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka.
- d) Membatasi keputusan dari anak.
- e) Mengabaikan alasan-alasan yang masuk akal dan anak tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan.
- f) *Reward* "penghargaan jarang diberikan pada perbuatan anak yang benar, baik dan berprestasi".
- g) *Punishment* "hukuman selalu diberikan pada perbuatan anak yang salah dan melanggar aturan".
- h) Suka menghukum anak secara fisik.

Menurut Rajawawo (2011), hukuman fisik yang biasanya diterapkan dalam pola asuh otoriter kurang efektif untuk membentuk tingkah laku anak. Hal itu dapat menyebabkan beberapa masalah diantaranya sebagai berikut:

- a) Menyebabkan anak marah dan frustrasi. Secara psikologis tentu sangat mengganggu pribadi anak sendiri sehingga anak juga tidak akan bisa belajar dengan optimal.
- b) Timbulnya perasaan-perasaan menyakitkan atau sakit hati pada diri anak yang mendorong tingkah laku agresif.
- c) Akibat hukuman-hukuman itu dapat meluas sasarannya dan lebih membawa efek negatif.
- d) Tingkah laku agresif orang tua akan menjadi contoh bagi anak sehingga anak akan menirunya.

2) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan jenis pengasuhan orang tua yang tidak memberikan batasan kepada anak-anak mereka. Orang tua

cenderung membiarkan anak berkembang dengan sendirinya, memberikan kebebasan pada anak, apa pun yang dilakukan anak diperbolehkan (Prayitno dan Basa, 2004).

Pola asuh permisif merupakan jenis pengasuhan orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian terkesan kurang. Kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri. Pola pengasuhan permisif diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan lain sehingga lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Anak hanya diberi materi atau harta saja, terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa. Anak nanti akan berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, tidak peduli dengan tanggung jawab, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain. Ini merupakan cara terburuk dalam mengasuh anak (Rajawawo, 2011).

Menurut Wong dkk (2008), orang tua yang menerapkan pola asuh permisif mempunyai ciri sebagai berikut:

- a) Kurang memberikan kontrol.
- b) Mengizinkan anak untuk berbuat apa saja.
- c) Tidak ada aturan ketat dari orang tua, dan anak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar.
- d) *Reward* ”tidak diberikan untuk perilaku yang baik, karena ada anggapan bahwa persetujuan sosial sebagai *reward*”.
- e) *Punishment* ”tidak diberikan karena memang tidak ada aturan yang mengikat”.
- f) Tidak menetapkan batasan-batasan yang logis.
- g) Orang tua menganggap dirinya sebagai sumber bukan sebagai model peran untuk anak.

Hurlock (1993), mengatakan bahwa pola asuhan permisif bercirikan :

- a) adanya kontrol yang kurang
- b) orang tua bersikap longgar atau bebas

c) bimbingan terhadap anak kurang.

3) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis merupakan sikap orang tua yang mengizinkan dan mendorong anak untuk membicarakan masalah mereka, memberi penjelasan yang rasional tentang peran anak dirumah dan menghormati peran serta orang tua dalam pengambilan keputusan meskipun orang tua pemegang tanggung jawab yang tinggi dalam keluarga. Pola asuh demokratis adalah pola pengasuhan yang cocok dan baik untuk diterapkan para orang tua kepada anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan tehnik asuhan demokratis akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, menghargai dan menghormati orang tua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat lainnya (Prayitno dan Basa, 2004).

Pola asuh demokratis, orang tua berusaha mengarahkan anaknya secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, menjelaskan alasan yang rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan tetapi juga menggunakan kekuasaan bila perlu, mengharapkan anak untuk mematuhi orang dewasa dan kemandirian, saling menghargai antara anak dan orang tua. Orang tua tidak mengambil posisi mutlak dan tidak juga mendasari pada kebutuhan anak semata (Widyarini, 2003).

Menurut Wong dkk (2008), pola asuh demokratis ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Kontrol yang kuat disertai dukungan, pengertian dan keamanan.
- b) Semua keputusan merupakan keputusan anak dan orang tua.
- c) Mengizinkan anak untuk mengeksplorasi bakat dan kemampuannya.
- d) Dalam bertindak, orang tua selalu memberikan alasan yang masuk akal kepada anak.
- e) Anak diberi kesempatan untuk menjelaskan mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan.

- f) *Punishment* ”diberikan kepada perilaku yang salah dan melanggar peraturan”.
- g) *Reward* ”yang berupa pujian dan penghargaan diberikan kepada perilaku yang benar dan berprestasi”.
- h) Orang tua selalu memilih pendidikan yang terbaik untuk anaknya.

Sedangkan Rajawawo (2011), menggambarkan sifat orang tua dalam demokratis sebagai berikut :

- a) Orang tua lebih fleksibel dan rasional dalam mendidik anak.
- b) Menggunakan kontrol tegas tetapi membenarkan kebebasan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- c) Menjelaskan nilai-nilai mereka dan menaruh harapan yang tinggi supaya anak mematuhi.
- d) Peramah dan tidak melihat diri sebagai manusia yang tidak membuat kesalahan dalam tanggung jawab mereka sebagai orang tua.
- e) *Responsive*, memberi kesempatan dan menghormati kepentingan anak, mesra tapi tegas.

Menurut Hurlock (1993), pola asuhan demokratis ditandai dengan ciri-ciri:

- a) bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya.
- b) anak diakui keberadaannya oleh orang tua
- c) anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Pola asuh demokratis lebih kondusif dalam pendidikan anak. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Baumrind (1991), yang menunjukkan bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab.

Menurut Pratiwi (2011), anak yang di didik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresifitasnya dalam tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang bersifat sementara. Artinya, jika marah, kemarahannya tidak akan berlarut-larut apa lagi

sampai mendendam. Disisi lain, anak yang di didik secara otoriter atau ditolak akan memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresifitasnya dalam bentuk tindakan-tindakan yang merugikan. Anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau terang-terangan.

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter dan pola asuh permisif berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis terhadap hasil pendidikan karakter anak. Jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.

Menurut Satiadarma (2003), menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya (karakter atau kecerdasan emosinya). Penelitian tersebut menggunakan teori PAR (*Parental Acceptance Rejection Theory*) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, baik yang menerima (*acceptance*) atau yang menolak (*rejection*) anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya ketika dewasa kelak.

Anak yang diterima adalah anak yang diberikan kasih sayang, baik secara verbal diberikan kata-kata cinta dan kasih sayang, kata-kata yang membesarkan hati, dorongan, dan pujian, maupun secara fisik diberi ciuman, elusan di kepala, pelukan, dan kontak mata yang mesra. Sementara, anak yang ditolak adalah anak yang mendapat perilaku agresif orang tua, baik secara verbal dengan kata-kata kasar, sindiran negatif, bentakan, dan kata-kata lainnya yang dapat mengecilkan hati, ataupun secara fisik, memukul, mencubit, atau menampar. Sifat penolakan orang tua dapat juga bersifat indifference atau neglect, yaitu sifat yang tidak mepedulikan kebutuhan anak baik fisik maupun batin, atau bersifat *undifferentiated rejection*, yaitu sifat penolakan yang tidak terlalu tegas terlihat, tetapi anak merasa tidak dicintai dan diterima oleh orang tua, walaupun orang tua tidak merasa demikian.

Hasil penelitian Rohner (2001), menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang menerima membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan kepribadian yang pro-sosial, percaya diri, dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya. Pola asuh yang menolak dapat membuat anak merasa tidak diterima, tidak disayang, dikecilkan, bahkan dibenci oleh orang tuanya. Anak-anak yang mengalami penolakan dari orang tuanya akan menjadi pribadi yang tidak mandiri, atau kelihatan mandiri tetapi tidak memedulikan orang lain. Anak akan cepat tersinggung berpandangan negatif terhadap orang lain dan terhadap kehidupannya, bersikap sangat agresif kepada orang lain, atau merasa minder dan tidak merasa dirinya berharga.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hidayat (2005), mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua sebagai berikut :

1) Pendidikan Orang Tua.

Pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Soekidjo (2003), menyimpulkan bahwa pendidikan orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain : mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak, menilai perkembangan fungsi keluarga, kepercayaan anak dan terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak.

2) Usia Orang Tua.

Tujuan undang-undang perkawinan salah satunya adalah memungkinkan pasangan untuk siap secara fisik maupun psikososial dalam membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Usia antara 17 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk laki-laki mempunyai alasan kuat

dalam kaitannya dengan kesiapan menjadi orang tua untuk menjalankan peran pengasuhan secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

3) Pengalaman Sebelumnya dalam Mengasuh Anak.

Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh dan merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan, lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal dan lebih relaks.

4) Stres Orang Tua.

Stres yang dialami oleh ayah dan ibu akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi koping yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Kondisi anak juga dapat menyebabkan stres pada orang tua, misalnya anak dengan temperemen yang sulit atau anak dengan masalah keterbelakangan mental.

Stres merupakan suatu perasaan tertekan yang disertai dengan meningkatnya emosi yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh orang tua, seperti marah yang berlangsung lama, gelisah, cemas dan takut.

d. Peran Pola Asuh Orang Tua

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada

anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu (Gunarsa, 2007).

Weiten dan Lioyd (1994) dikutip oleh Yusuf (2006), mengemukakan lima prinsip “*effective parenting*” (perlakuan orang tua yang efektif), yaitu :

- 1) Menyusun/membuat standar (aturan perilaku) yang tinggi, namun dapat dipahami. Anak diharapkan untuk berperilaku dengan cara yang tepat sesuai dengan usianya.
- 2) Menaruh perhatian terhadap perilaku anak yang baik dan memberikan reward.
- 3) Menjelaskan alasannya ketika meminta anak melakukan sesuatu.

Menurut Safira (2005), ada beberapa kesalahan orang tua dalam mengasuh anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga berakibat pada pembentukan karakternya, yaitu :

- 1) Kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik.
- 2) Kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya.
- 3) Bersikap kasar secara verbal, misalnya menyindir, mengecilkan anak, dan berkata-kata kasar.
- 4) Bersikap kasar secara fisik, misalnya memukul, mencubit, dan memberikan hukuman badan lainnya.
- 5) Terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini.
- 6) Tidak menanamkan "*good character*" kepada anak.

Dampak yang ditimbulkan dari salah asuh, akan menghasilkan anak-anak yang mempunyai kepribadian bermasalah atau mempunyai kecerdasan emosi rendah, dengan ciri-ciri :

- 1) Anak menjadi acuh tak acuh, tidak butuh orang lain, dan tidak dapat menerima persahabatan.
- 2) Secara emosional tidak responsif, dimana anak yang ditolak akan tidak mampu memberikan cinta kepada orang lain.

- 3) Berperilaku agresif, yaitu selalu ingin menyakiti orang baik secara verbal maupun fisik.
- 4) Menjadi minder, merasa diri tidak berharga dan berguna.
- 5) Selalu berpandangan negatif pada lingkungan sekitarnya, seperti rasa tidak aman, khawatir, minder, curiga dengan orang lain, dan merasa orang lain sedang mengkritiknya.
- 6) Ketidakstabilan emosional, yaitu tidak toleran atau tidak tahan terhadap stress, mudah tersinggung, mudah marah, dan sifat yang tidak dapat diprediksi oleh orang lain.
- 7) Ketidakseimbangan antara perkembangan emosional dan intelektual. Dampak negatif berupa mogok belajar, dapat memicu kenakalan remaja, tawuran.
- 8) Orang tua yang tidak memberikan rasa aman dan terlalu menekan anak, akan membuat anak merasa tidak dekat, tidak menjadikan orang tua sebagai "role model". Anak akan lebih percaya kepada "peer group" sehingga mudah terpengaruh dengan pergaulan negatif.

2. Status Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan orang tua merupakan suatu jerih payah yang dilakukan oleh orang tua sehingga dengan pekerjaan yang dilakukan itu akan mendapatkan hasil yang maksimal, sesuai dengan profesi yang mereka tekuni atau miliki (Ulwan, 2009).

Jenis pekerjaan yang satu dengan yang lain tidaklah sama, hal ini melihat kebutuhan status sosial ekonomi, bakat serta kemampuan dari masing-masing individu yang berbeda-beda, dalam hal menguraikan 3 jenis pekerjaan orang, yaitu dari ragam jenis pekerjaan sebagai buruh, pedagang, dan pegawai negeri sipil (PNS) (Anoraga, 2006).

Bekerja adalah melakukan suatu pekerjaan dan menerima upah atas hasil kerjanya. Ibu rumah tangga adalah wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai pekerjaan dalam rumah tangga (Ulwan, 2009).

a. Buruh

Buruh, Pekerja, Tenaga Kerja atau Karyawan pada dasarnya adalah manusia yang menggunakan tenaga dan kemampuannya untuk mendapatkan balasan berupa pendapatan baik berupa uang maupun bentuk lainya kepada

Pemberi Kerja atau Pengusaha atau majikan. Hal ini berguna untuk mempertahankan dan menjamin kelangsungan kehidupannya agar dapat mencapai tingkat kesejahteraan lahir dan batin yang dinilai lebih memuaskan.

b. Pedagang

Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjual-belikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh suatu keuntungan. Perdagangan juga merupakan suatu usaha pencaharian yang dilakukan oleh seseorang guna untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, serta merupakan salah satu pencarian upaya mempertahankan kehidupan.

c. Pegawai Negeri Sipil

Pegawai negeri adalah pegawai yang telah memenuhi syarat yang ditentukan, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan disertai tugas dalam suatu jabatan negeri, atau disertai tugas negara lainnya, dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3. Konsep Anak Usia Sekolah

a. Pengertian Anak Usia Sekolah

Menurut UU No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, anak sekolah adalah anak yang memiliki umur 6 sampai 12 tahun yang masih duduk di sekolah dasar dari kelas 1 sampai kelas 6 dan perkembangan sesuai usianya. Anak usia sekolah adalah anak dengan usia 7 sampai 15 tahun (termasuk anak cacat) yang menjadi sasaran program wajib belajar pendidikan 9 tahun.

b. Ciri-Ciri Anak Usia Sekolah

Menurut Suprajitno (2004) akhir masa kanak-kanak memiliki beberapa ciri antara lain:

- 1) Label yang di gunakan oleh orang tua
 - a) Usia yang menyulitkan dimana suatu masa ketika anak tidak mau lagi menuruti perintah dan ketika anak lebih dipengaruhi oleh teman sebaya dari pada oleh orang tua dan anggota keluarga lain.
 - b) Usia tidak rapi, suatu masa ketika anak cenderung tidak memperdulikan dan ceroboh dalam penampilan

- c) Usia bertengkar, suatu masa ketika banyak terjadi pertengkaran antara keluarga dan suasana rumah yang tidak menyenangkan bagi semua anggota keluarga.
- 2) Label yang digunakan pendidik/guru
- a) Usia sekolah adalah suatu masa ketika anak diharapkan memperoleh pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri.
 - b) Periode kritis dalam berprestasi merupakan suatu masa ketika anak mencapai sukses, tidak sukses atau sangat sukses.
- 3) Label yang digunakan oleh ahli psikologi
- a) Usia berkelompok merupakan suatu masa ketika perhatian utama tertuju pada keinginan diterima oleh teman sebaya sebagai anggota kelompok.
 - b) Usia penyesuaian diri adalah suatu masa ketika anak ingin menyesuaikan dengan standar yang disetujui oleh kelompok dalam penampilan, berbicara dan perilaku.
 - c) Usia kreatif merupakan suatu masa ketika akan ditentukan apakah anak akan menjadi konfirmis.
 - d) Usia bermain merupakan suatu masa ketika besarnya keinginan bermain karena luasnya minat dan kegiatan untuk bermain.

c. Perkembangan Usia Sekolah (Suprajitno, 2004)

1) Perkembangan biologis

Saat usia dasar pertumbuhan rata-rata 5 cm per tahun untuk tinggi badan dan meningkat 2 sampai 3 kg per tahun untuk berat badan. Pada usia ini pembentukan jaringan lemak lebih cepat perkembangannya dari pada otot.

2) Perkembangan psikososial

Menurut Ericson (1994) perkembangan psikososialnya berada dalam tahap industri inferior. Dalam tahap ini anak mampu melakukan dan menguasai ketrampilan yang bersifat teknologi dan sosial. Tahap ini sangat dipegang faktor instrinsik (motivasi, kemampuan, tanggung jawab untuk memiliki, interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya)

dan faktor ekstrinsik (penghargaan yang didapat, stimulus dan keterlibatan orang lain).

3) Temperamen

Sifat temperamen yang dialami sebelumnya merupakan faktor terpenting dalam perilaku pada masa ini. Pada usia ini temperamen sering muncul sehingga peran orang tua dan guru sangat besar untuk mengendalikannya, yang perlu diperhatikan orang tua adalah menjadi figur dalam sehari.

4) Perkembangan kognitif

Menurut Peaget (2000) usia ini berada dalam tahap operasional konkret yaitu anak mengekspresikan apa yang dilakukan dengan verbal dan simbol. Selama periode ini kemampuan anak belajar konseptual mulai meningkat dengan pesat dan memiliki kemampuan belajar dari benda, situasi dan pengalaman yang dijumpai.

5) Perkembangan sosial

Akhir masa kanak-kanak sering disebut usia berkelompok yang ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok.

6) Perkembangan konsep diri

Perkembangan konsep diri sangat dipengaruhi oleh mutu hubungan dengan orang tua, saudara dan sanak keluarga lainnya. Saat ini anak-anak membentuk konsep diri yang ideal.

d. Konsep Perilaku Anak Usia Sekolah

Menurut Soekidjo (2003), Usia 6-12 tahun anak sudah memiliki dunia sekolah yang lebih serius walaupun ia tetap seorang anak dengan dunia yang khas, masa ini ditandai dengan perubahan dalam kemampuan dan perilaku. Pertumbuhan dan perkembangan anak membuatnya lebih siap untuk belajar dibanding sebelumnya, anak juga mengembangkan keinginan untuk melakukan berbagai hal dengan baik bahkan bila mungkin enggan sempurna. Karakteristik anak usia sekolah jelas berbeda dengan anak prasekolah sehingga orang tua perlu melakukan pendekatan yang berbeda dibanding sebelumnya ketika anak masih duduk di Taman Kanak-Kanak.

Karena waktu anak sekarang lebih banyak dilewatkan diluar rumah sehingga orang tua khawatir anak tercemar pengaruh yang tidak diinginkan. Perkembangan anak sekolah meliputi perkembangan kognitif dan sosial emosi.

1) Perkembangan Kognitif

Anak usia 10-12 tahun atau praremaja sudah mulai menggunakan logikanya Karena mereka sudah mahir berhitung dan kemampuan ini dapat diterapkan dalam kehidupan setiap hari. Mereka juga mulai bisa diberi pengertian untuk menghemat dengan memberitahukan secara garis besar pemasukan dan pengeluaran keluarga setiap bulan anak juga semakin mamapu merencanakan perilaku yang terorganisir, termasuk menerima rencana atau tujuan beraktivitas dan menghubungkan pengetahuan serta tindakan dalam rencana tersebut. Perkembangan kognitif pada akhir usia sekolah adalah pencapaian prestasi dan sebagian anak juga memiliki motivasi yang amat tinggi untuk mencapai sukses dan berusaha keras untuk mencapainya.

2) Perkembangan Sosial Emosi

Akhir usia sekolah anak sudah memiliki kemampuan untuk mengontrol dirinya dalam berempati dan merefleksi dirinya terhadap perilaku dan interaksinya. Menurut Piaget anak usia praremaja mulai belajar melihat dunia luar dari kaca mata mereka sendiri karena masalah yang dihadapi saat anak duduk dikelas 4,5, dan 6 Sekolah Dasar pada umumnya adalah kesulitan berhubungan dengan orang dewasa selain anggota keluarganya.

4. Kecerdasan Emosi

a. Pengertian Kecerdasan Emosi

Emosi adalah “*A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*” yaitu suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris.

Hine (2007), menjelaskan bahwa intelegensi emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusia. Emosi yang cerdas adalah emosi yang memperoleh pendidikan terbaik, terutama disaat pemiliknya berusia dini setidaknya 5 tahun pertama. Pendidikan emosi, tidak bisa disampaikan secara teoritis dan verbal, tetapi harus secara praktek melalui beragam peristiwa dan kejadian yang dialami, dilihat dan didengar anak. Semakin banyak anak mengalami, melihat dan mendengar sebuah nilai, semakin kuat nilai tersebut tertancap diotaknya (Istadi, 2006).

Goleman (2007), mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Intelegensi emosi sesungguhnya lebih merupakan ketrampilan (*skill*), harus diajarkan oleh masyarakat tempat individu yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Kecerdasan emosi anak perlu diperhatikan dan dibimbing sejak dini agar kelak anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Goleman mengungkapkan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan individu bukan ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi oleh kematangan emosional.

b. Ciri-ciri emosi dan pengelompokan emosi

Menurut Casmini (2007), ciri-ciri kecerdasan emosi tinggi yaitu :

- 1) Optimal dan selalu positif pada saat menangani situasi dalam hidupnya dan menangani tekanan masalah pribadi yang dihadapi.
- 2) Terampil dalam membina emosi, terampil dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi, juga kesadaran emosi terhadap orang lain.
- 3) Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi.
- 4) Optimal pada nilai-nilai belas kasihan atau empati, intuisi, radius kepercayaan, daya pribadi, dan integritas.
- 5) Optimal pada kesehatan secara umum, kualitas hidup *relationship quetiont* dan kinerja optimal.

Karakteristik emosi anak berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba, terlihat lebih kuat, bersifat sementara, lebih sering terjadi dan dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya.

Emosi dapat dikelompokkan dua bagian, yaitu emosi sensoris dan emosi kejiwaan (psikis).

- 1) Emosi sensoris, yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang dan lapar.
- 2) Emosi psikis, yaitu emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan.

c. Pengaruh emosi terhadap perilaku individu

Menurut Yusuf (2006), Pengaruh emosi terhadap perilaku individu adalah :

- 1) Memperkuat semangat, apabila orang merasa puas atau senang atas hasil yang dicapai.
- 2) Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini adalah rasa putus asa.
- 3) Menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi.
- 4) Terganggu penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.
- 5) Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya dikemudian hari.

d. Unsur-unsur kecerdasan emosi

Menurut Yusuf (2006), aspek dan karakteristik perilaku adalah :

- 1) Kesadaran diri meliputi :
 - a) Menenal dan merasakan emosi sendiri
 - b) Memahami penyebab perasaan yang timbul
 - c) Menenal pengaruh perasaan terhadap tindakan
- 2) Mengelola emosi meliputi :
 - a) Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik
 - b) Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi

- c) Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain
 - d) Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga
 - e) Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa.
- 3) Memanfaatkan emosi secara produktif
- a) Memiliki rasa tanggung jawab
 - b) Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan
 - c) Mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif
- 4) Empati
- a) Mampu menerima sudut pandang orang lain
 - b) Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain
 - c) Mampu mendengarkan orang lain
- 5) Membina hubungan
- a) Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain
 - b) Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain
 - c) Memiliki sikap mudah bersahabat atau bergaul dengan teman sebaya
 - d) Memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain
 - e) Memiliki kemampuan berkomunikasi
 - f) Memperhatikan kepentingan sosial
 - g) Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama
 - h) Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi emosi seseorang adalah usia. Keberhasilan seseorang dalam meniti kehidupannya hingga usia lanjut ditentukan oleh tingkat kesejahteraan, emosi yang positif, dan ketiadaan rasa kesepian. Budaya dan kondisi sosial ekonomi sangat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang.

Menurut Goleman (2003), ada 2 faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, faktor tersebut terbagi menjadi faktor internal dan eksternal.

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang, otak emosional dipengaruhi oleh keadaan amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal yang berada pada otak emosional.

2) Faktor eksternal

Yang dimaksud sebagai faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok. Antara individu mempengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media masa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.

Menurut Satiadarma (2003), dukungan sosial berperan besar dalam membentuk serta mengembangkan perilaku seseorang dimasyarakat. Hasil kajian dari anak-anak keluarga African-Amerika dari kalangan sosial ekonomi lemah menunjukkan bahwa mereka yang memperoleh kedekatan sosial lebih baik misalnya orang tua memberikan kasih sayang yang cukup kepada mereka cenderung lebih bersifat proaktif dalam berbagai aktivitas sosial, sedangkan mereka yang kurang memperoleh kedekatan sosial cenderung bersifat agresif dalam berinteraksi sosial. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh gambaran bahwa apabila kedekatan berlangsung tidak aman misalnya orang tua selalu ada didekat mereka namun seringkali marah-marah, anak-anak tersebut kelak akan menunjukkan berbagai gangguan, misalnya mereka akan menilai diri mereka bodoh, tidak berguna, dan tidak mampu yang kemudian menuntun mereka kedalam ketidakberdayaan, ketergantungan atau bahkan depresi. Pentingnya peran sosial, khususnya orang tua dan lingkungan sosial masyarakat, senantiasa perlu dijadikan pertimbangan dalam upaya meningkatkan ketrampilan seseorang untuk mengendalikan gejolak emosinya.

f. Tes Kecerdasan Emosi

Tes kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) atau disebut juga tes skala kematangan emosi ini, berusaha mengukur sejauh mana kecerdasan emosi (EQ= *Emotional Quotient*) seseorang (Hine, 2007).

Konsep EQ dan SQ (*Spiritual Quotient*) mengacu pada kecerdasan otak kanan, sedang IQ (*Intelligence Quotient*) dan CQ (*Creativity Quotient*) mengacu kecerdasan otak kiri. Berdasarkan analisis para pakar, otak kanan diyakini memiliki kekuatan daya cerna terhadap suatu masalah dan pengelolaan emosi. Otak kanan akan lebih besar bila seseorang memiliki kepribadian yang ulet, tekun, sabar, dan mampu mengendalikan emosi. Orang yang mampu atau sangat baik mengendalikan emosinya memiliki nilai skor tinggi, sementara yang tidak mau mengendalikan dirinya biasanya memiliki nilai skor rendah. Kondisi ini bukan ukuran obyektif seseorang memiliki nilai skor EQ yang tinggi atau rendah dan masih mengandung dosis spekulatif. Penilaian skor EQ sangat subyektif dan banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor sosial-budaya, karena itu tes EQ dan pengukurannya juga beragam dan sifatnya situasional. Pada tes EQ, jawaban dirancang sedemikian rupa sehingga dapat ditulis atau dijawab dengan cepat, dan umumnya hanya terdiri dari satu kata, huruf atau angka. Untuk jawaban dengan pilihan berganda selalu dituliskan sesuatu, dan sangat jarang mengurangi nilai untuk jawaban yang salah. Skor 0 (nol) untuk setiap jawaban yang kosong atau tidak jawab (Satiadarma, 2003).

5. Kemandirian

a. Pengertian

Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Kemandirian merupakan keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri, tumbuh dan berkembang karena disiplin dan komitmen sehingga dapat menentukan diri sendiri yang dinyatakan dalam tindakan dan perilaku yang dapat dinilai (Lie, 2004).

Kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk

bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya. Istilah kemandirian pada anak umumnya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri (Monks, 1998).

Brammer dan Shostrom (1982) dikutip oleh Ali dan Asrori (2010), mengatakan bahwa pembahasan mengenai kemandirian tidak terlepas dari pembahasan mengenai perkembangan kemandirian anak itu sendiri. Perkembangan kemandirian merupakan proses yang menyangkut unsur-unsur normatif, yang mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Peran orang tua dalam pengasuhan anak usia prasekolah sangat penting karena orang tua adalah guru pertama dalam pendidikan anak untuk mengembangkan kemandiriannya.

Wong dkk (2008) mengungkapkan bahwa usaha pendidikan yang dilakukan secara sungguh-sungguh oleh orang tua untuk mengembangkan kemandirian anak menjadi sangat penting karena selain problema anak dalam bentuk perilaku negatif juga terdapat gejala negatif yang dapat menjauhkan anak dari kemandirian di usia selanjutnya yang berdampak negatif bagi anak. Gejala-gejala tersebut sebagai berikut :

- 1) Ketergantungan disiplin kepada kontrol luar. Perilaku seperti ini akan mengarah kepada perilaku *formalistik* dan *ritualistik* serta tidak konsisten. Situasi seperti ini akan menghambat pembentukan etos kerja dan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu ciri dari kualitas sumber daya dan kemandirian anak.
- 2) Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Anak mandiri bukanlah anak yang lepas dari keluarganya melainkan anak yang bertranseden terhadap keluarganya. Ketidakpedulian terhadap lingkungan hidup merupakan gejala perilaku impulsif yang menunjukkan bahwa kemandirian anak masih rendah.
- 3) Sikap hidup *kompromistik* tanpa pemahaman dan *kompromistik* dengan mengorbankan prinsip. Gejala mitos bahwa segala sesuatunya dapat diatur yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat

merupakan petunjuk ketidakjujuran berfikir dan bertindak serta kemandirian yang masih rendah.

Gejala-gejala yang dipaparkan di atas merupakan sebagian kendala utama dalam mempersiapkan kemandirian anak dalam kehidupan dimasa mendatang yang penuh tantangan, oleh sebab itu, perkembangan kemandirian anak menuju kearah kesempurnaan menjadi sangat penting untuk diikhtiarkan secara serius, sistematis dan terprogram. Masalah kemandirian sesungguhnya bukanlah masalah dalam generasi (*intergeneration*), tetapi juga masalah antargenerasi (*between generation*). Perubahan tata nilai yang terjadi dalam generasi dan antargenerasi akan tetap memposisikan kemandirian sebagai isu aktual dalam perkembangan anak.

Kemandirian anak merupakan suatu kemampuan untuk berfikir, merasakan, serta anak melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan mampu mengatur diri sendiri sesuai dengan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibantu oleh orang lain.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Menurut Soetjiningsih (1995), ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak, yaitu :

Faktor Internal adalah faktor yang ada dari diri anak itu sendiri yang meliputi :

1) Emosi

Faktor emosi ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam mengontrol emosi terhadap masalah yang dihadapi. Anak yang mandiri melalui kemampuan intelektualnya membuat anak dapat menghadapi masalah bahkan mampu memecahkan masalah yang dihadapi di lingkungannya.

2) Intelektual

Faktor intelektual ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Dengan kecerdasan yang dimiliki maka anak akan mudah untuk menghadapi dan mampu memecahkan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Faktor Eksternal adalah hal-hal yang datang atau ada dari luar diri anak itu sendiri yang meliputi :

1) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapainya atau tidak pada kemandirian anak. Lingkungan yang baik dan mendukung akan meningkatkan tercapainya kemandirian anak dan anak akan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

2) Karakteristik Sosial

Karakteristik dan kehidupan sosial yang dirasakan anak sehari-hari dapat mempengaruhi kemandirian anak, misalnya : tingkat kemandirian anak dari keluarga miskin berbeda dengan anak dari keluarga kaya dilihat dari kegiatan sehari-harinya. Sebagian besar keluarga kaya, semua kebutuhan anak sudah tersedia karena adanya pembantu atau pengasuh sehingga anak tidak perlu repot dan susah dalam menyelesaikan tugasnya.

3) Stimulasi

Anak yang mendapat stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat mandiri dibanding dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi. Orang tua yang mempunyai pengalaman yang banyak dan luas tentu mempunyai inisiatif dalam memberikan stimulasi, latihan dan pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan anak dalam hal kemandirian.

4) Peran orang Tua

Peran orang tua adalah fungsi yang dimainkan oleh orang tua yang berada pada posisi atau situasi tertentu dengan karakteristik atau kekhasan tertentu pula. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua berperan sebagai model, motivator, dan membimbing anak-anaknya agar bisa mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

5) Cinta dan Kasih Sayang

Cinta dan kasih sayang kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena ini akan mempengaruhi kemandirian anak apabila diberikan berlebihan akan menjadi anak kurang mandiri dan manja. Kasih sayang orang tua yang baik apabila orang tua tetap memberikan kebebasan yang bertanggung jawab terhadap anaknya.

6) Interaksi Anak dan Orang Tua

Interaksi dua arah antara anak dan orang tua dapat membuat anak berpikir mandiri dan berwawasan luas, ini menunjukkan kesadaran orang tua untuk mendengarkan atau menampung pendapat, keinginan atau keluhan anak, dan juga kesadaran orang tua dalam memberikan hukuman kepada anak apabila anak membuat kesalahan.

7) Pendidikan Orang Tua

Orang tua akan memberikan informasi yang baik jika orang tua mempunyai pendidikan karena dengan pendidikan yang baik maka orang tua dapat menerima segala info dari luar terutama mendidik dan mengasuh anak menjadi anak yang mandiri. Semakin tinggi pendidikan orang tua semakin tinggi pula pengetahuan dalam mendidik anak yang benar dan tidak menyimpang.

c. Aspek-aspek Kemandirian

Havighurst (1989) dikutip oleh Mu'tadin (2002), menyebutkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

1) Aspek intelektual

Aspek intelektual mencakup pada kemampuan anak dalam berfikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah. Anak menggunakan akal dan pikiran dalam melakukan sesuatu kegiatan baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan sendiri. Kemampuan intelektualnya membuat anak menjadi mandiri dan tidak bergantung kepada orang tua saja.

2) Aspek sosial

Aspek sosial mencakup kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain di sekitarnya. Anak dapat melakukan sosialisasi baik terhadap teman, tetangga maupun guru di sekolah dan anak sudah mempunyai keberanian untuk bermain bersama teman sepermainannya baik di rumah maupun di sekolah.

3) Aspek emosi

Aspek emosi mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya. Anak melalui kemampuan intelektualnya dapat menghadapi masalah bahkan mampu memecahkan masalah yang dihadapi di lingkungannya secara mandiri

4) Aspek ekonomi

Aspek ekonomi mencakup kemandirian dalam hal mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi anak dan tidak lagi bergantung pada orang tua. Anak akan mencoba memenuhi semua hal yang menyangkut tentang kebutuhannya sendiri di rumah dan mencoba untuk tidak merepotkan orang tuanya.

Menurut Lie (2004), Aspek-aspek kemandirian anak sebagai berikut :

1) Kebebasan

Kebebasan merupakan hak asasi bagi setiap manusia, begitu juga seorang anak. Anak cenderung akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dan mencapai tujuan hidupnya, bila tanpa kebebasan. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kebebasannya membuat keputusan.

2) Inisiatif

Inisiatif merupakan suatu ide yang diwujudkan ke dalam bentuk tingkah laku. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kemampuannya untuk mengemukakan ide, berpendapat, memenuhi kebutuhan sendiri dan berani mempertahankan sikap.

3) Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.

4) Tanggung Jawab

Aspek tanggung jawab tidak hanya ditunjukkan pada diri anak itu sendiri tetapi juga kepada orang lain. Perwujudan kemandirian dapat dilihat dalam tanggung jawab seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, menunjukkan loyalitas dan memiliki kemampuan untuk membedakan atau memisahkan antara kehidupan dirinya dengan orang lain di lingkungannya.

5) Ketegasan Diri

Ketegasan diri menunjukkan adanya suatu kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam keberanian seseorang untuk mengambil resiko dan mempertahankan pendapat meskipun pendapatnya berbeda dengan orang lain.

6) Pengambilan Keputusan

Dalam kehidupannya, anak selalu dihadapkan pada berbagai pilihan yang memaksanya mengambil keputusan untuk memilih. Perwujudan kemandirian seseorang anak dapat dilihat di dalam kemampuan untuk menemukan akar permasalahan, mengevaluasi segala kemungkinan di dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya, tanpa harus mendapat bantuan atau bimbingan dari orang yang lebih dewasa.

7) Kontrol Diri

Kontrol diri memiliki pengertian yaitu suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku, tanpa peraturan

atau bimbingan dari orang lain, sehingga seseorang tidak merasa takut, tidak cemas, tidak ragu atau tidak marah yang berlebihan saat dirinya berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan.

6. Retardasi Mental

Retardasi mental ialah keadaan dengan intelegensi yang kurang (subnormal) sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa anak). Biasanya terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan, tetapi gejala utama ialah intelegensi yang terkebelakang. Retardasi mental disebut juga oligofrenia (oligo : kurang atau sedikit dan fren : jiwa) atau tuna mental (Maramis, 2009).

Retardasi mental adalah suatu keadaan perkembangan jiwa yang berhenti atau tidak lengkap yang terutama ditandai oleh terjadinya keterampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh misalnya kemampuan kognitif, bahasa motorik dan sosial (Swaiman, 1989).

Menurut Soetjiningsih (1995), seorang dikatakan retardasi mental bila memenuhi kriteria sebagai berikut :

a. Fungsi intelektual umum di bawah normal

Untuk memahami anak retardasi mental perlu dipahami konsep mental age (MA) dan *Cronology Age* (CA). Mental age adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia tertentu. Chronological age atau disebut juga usia kalender adalah usia seseorang yang dihitung sejak lahir sampai waktu tertentu. Jika seseorang memiliki MA yang lebih tinggi dari umumnya (*Cronology age*), maka anak tersebut memiliki kemampuan mental di bawah rata-rata. Sebaliknya jika MA anak lebih rendah daripada umumnya, maka anak tersebut memiliki kemampuan kecerdasan di bawah rata-rata. Anak retardasi mental selalu memiliki MA yang lebih rendah daripada CA secara jelas. Oleh karena itu MA yang sedikit saja kurangnya dari CA tidak termasuk retardasi mental. MA dipandang sebagai indeks dari perkembangan kognitif seorang anak.

- b. Terdapat kendala dalam perilaku adaptif sosial

Perilaku adaptif sosial ialah kemampuan individu tersebut untuk secara efektif menghadapi kebutuhan untuk mandiri yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

- c. Gejalanya timbul dalam masa perkembangan yaitu di bawah usia 18 tahun, Bila gejala retardasi mental ini terjadi setelah usia dewasa, maka ia tidak tergolong retardasi mental

- 1) Klasifikasi retardasi mental

Tabel 2.1 Klasifikasi retardasi mental

Klasifikasi	Nilai IQ
Retardasi Mental <i>Borderline</i>	70-79
Retardasi Mental Ringan (Mampu Didik)	52-69
Retardasi Mental Sedang (Mampu Dilatih)	36-51
Retardasi Mental Berat	20-35
Retardasi Mental Sangat Berat	Dibawah 20

Retardasi mental apabila IQ dibawah 70, retardasi mental tipe ringan masih mampu didik, retardasi mental tipe sedang mampu latih, sedangkan retardasi tipe berat dan sangat berat memerlukan pengawasan dan bimbingan seumur hidupnya.

Bila ditinjau dari gejalanya, menurut Soetjningsih (1995), gejala retardasi mental menurut tipenya adalah sebagai berikut :

- a) Retardasi mental ringan

Kelompok ini merupakan bagian terbesar dari retardasi mental. Kebanyakan dari mereka ini termasuk dalam tipe sosial budaya, dan diagnosis dibuat setelah anak beberapa kali tidak naik kelas, golongan ini termasuk golongan mampu didik, artinya selain dapat diajar baca tulis, juga bisa dilatih ketrampilan tertentu sebagai bekal hidupnya kelak dan mampu mandiri seperti orang dewasa yang normal. Tetapi pada umumnya mereka ini kurang mampu menghadapi stress sehingga tetap membutuhkan bimbingan dari keluarga.

- b) Retardasi mental sedang

Kelompok ini kira-kira 12% dari seluruh penderita retardasi mental, mereka mampu dilatih tetapi tidak mampu dididik. Taraf

kemampuan intelektualnya hanya dapat sampai kelas 2 SD saja, tetapi dapat dilatih menguasai suatu ketrampilan tertentu misalnya pertukangan, pertanian, apabila bekerja perlu pengawasan. Mereka juga perlu dilatih bagaimana mengurus diri sendiri. Kelompok ini juga kurang mampu menghadapi stress dan kurang dapat mandiri, sehingga memerlukan bimbingan dan pengawasan.

c) Retardasi mental berat

Sekitar 70% dari seluruh penderita retardasi mental masuk kelompok ini. Diagnosa mudah ditegaskan secara dini, selain adanya gejala fisik yang menyertai juga berdasarkan keluhan orang tua dimana anak sejak awal sudah terdapat keterlambatan perkembangan motorik dan bahasa. Kelompok ini termasuk tipe klinis. Mereka dapat dilatih hygiene dasar saja dan kemampuan bicara yang sederhana, tidak dapat dilatih ketrampilan kerja dan memerlukan pengawasan dan bimbingan sepanjang hidupnya.

d) Retardasi mental sangat berat

Kelompok ini sekitar 1% dan termasuk tipe klinik. Diagnosis ini mudah dibuat karena gejala mental fisik sangat jelas. Kemampuan bahasa sangat minimal. Mereka ini seluruh hidupnya tergantung pada orang sekitarnya.

2) Karakteristik umum Retardasi mental

a) Keterbatasan intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif dan dapat menilai secara kritis, menghadapi kesalahan kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak retardasi mental memiliki kekurangan-kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak retardasi mental terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas.

b) Keterbatasan Sosial

Selain memiliki keterbatasan intelegensi anak retardasi mental juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan.

Anak retardasi mental cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c) Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak retardasi mental juga memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan konsisiten dialami dari hari kehari. Anak retardasi mental tidak dapat menghadapi suatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

Anak retardasi mental memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya, karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering di dengarnya, perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkret.

Anak retardasi mental kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan buruk, dan membedakan benar dan salah, karena kemampuannya terbatas sehingga anak retardasi mental tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan (Maramis, 2009).

d. Kemandirian Anak Retardasi Mental

Retardasi mental ditandai dengan fungsi anak dalam *capabilities* yaitu fungsi intelektual dibawah rata-rata disertai ketidakmampuan fungsi adaptasinya. Anak tidak mampu untuk mandiri sebagai individu yang mampu melakukan aktivitas sehari-hari (motoriknya), keterbatasan dalam memahami perilaku sosial. Kondisi anak yang retardasi mental akan membawa pengaruh pada kemampuan anak dan keterlibatan anak untuk berfungsi dalam setting lingkungan seperti dikehidupan belajar, bermain, bekerja, sosialisasi, dan interaksinya (Wenar dan Kerig, 2006).

Kemandirian anak retardasi mental merupakan keseimbangan antara merawat diri dan mempunyai kemampuan mengurus dirinya sendiri dan senantiasa memerlukan bantuan dan pengawasan. Perkembangan anak retardasi mental berat tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri, tidak bisa menunjukkan rasa lapar, haus dan tidak dapat menghindari bahaya. Pada anak Retardasi mental sedang masih mampu dalam pengembangan pemahaman, penggunaan bahasa, bersosialisasi dan keterampilan merawat diri, seperti : keperluan sehari-hari (makan, mandi, berpakaian, buang air besar, dan buang air kecil) dan terampil dalam pekerjaan rumah tangga. Pada anak retardasi mental ringan sudah lebih bisa dalam merawat diri, namun biasanya mengalami kesulitan dalam pelajaran sekolah, misalnya membaca, menulis yang disebabkan oleh kekurangan kronik stimulasi intelektual. Anak retardasi mental memerlukan pengawasan seumur hidup dan program pendidikan khusus demi mengembangkan potensi mereka yang terbatas agar memperoleh beberapa keterampilan dasar dan sangat terbatas kemampuannya untuk mendapat pendidikan secara akademik.

Menurut Davison dikutip oleh Effendy (1998), kemampuan pada retardasi mental sedang terdiri dari:

1) Bahasa dan bicara

Pada anak normal kemampuan bahasa dan bicara dapat berkembang secara spontan. Pada anak retardasi mental mereka membutuhkan bantuan. Contohnya melatih menyebutkan namanya

sendiri dengan benar dan jelas, menyebutkan nama benda yang ditunjuk, membantu mengontrol artikulasi dan membetulkan jika terjadi kesalahan, mengenalkan benda-benda yang ada dilingkungan sekitarnya.

2) Kemampuan bersosialisasi

Pada anak retardasi mental dapat mempelajari komunikasi sederhana, mampu bermain bersama teman-temannya. Contohnya: mampu mengikuti aturan-aturan dalam suatu permainan.

3) Kemampuan merawat diri sendiri

Kemampuan merawat diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari seperti mandi, memakai baju sendiri, makan, menggunakan telepon. Pada anak retardasi mental sangat memerlukan kemampuan dalam melakukan kemampuan dasar. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2000) Materi dalam kemampuan merawat diri sendiri adalah kebersihan diri (mencuci tangan, mencuci kaki, menyikat gigi, mandi, mencuci rambut, menggunakan kamar mandi); makan (makan menggunakan tangan, sendok dan garpu); minum (menggunakan gelas, cangkir, sedotan); berhias diri (menyisir rambut, menggunakan aksesoris rambut, dan menggunakan minyak rambut); berpakaian (kaos dalam, celana dalam, memakai pakaian luar, celana panjang atau pendek, dan bersepatu), menjaga keselamatan diri (contohnya: mengenal dan menghindari benda tajam, air panas, listrik, binatang dan api kompor).

4) Sensori motor

Penginderaan seperti ketajaman penglihatan, pendengaran, perabaan, dan melatih gerakan. Melatih sensorimotorik adalah dengan mengenali suara, mengendarai sepeda roda dua, memotong gambar sesuai dengan bentuknya.

Ciri-ciri kemandirian anak retardasi mental dilihat dari standar intelegensinya (Soemantri, 2006):

a) Retardasi mental berat atau sangat berat

Ciri-cirinya :

- (1) Tidak dapat di latih dan di didik
- (2) Tidak dapat merawat dirinya sendiri
- (3) Perkembangan fisik dan bicara terlambat, sering tak dapat di ajak berbicara, berbicara hanya satu suku kata saja (ma,pa)
- (4) Mudah terserang penyakit lain misalnya TBC, infeksi lain.

b) Retardasi mental sedang

Ciri-cirinya:

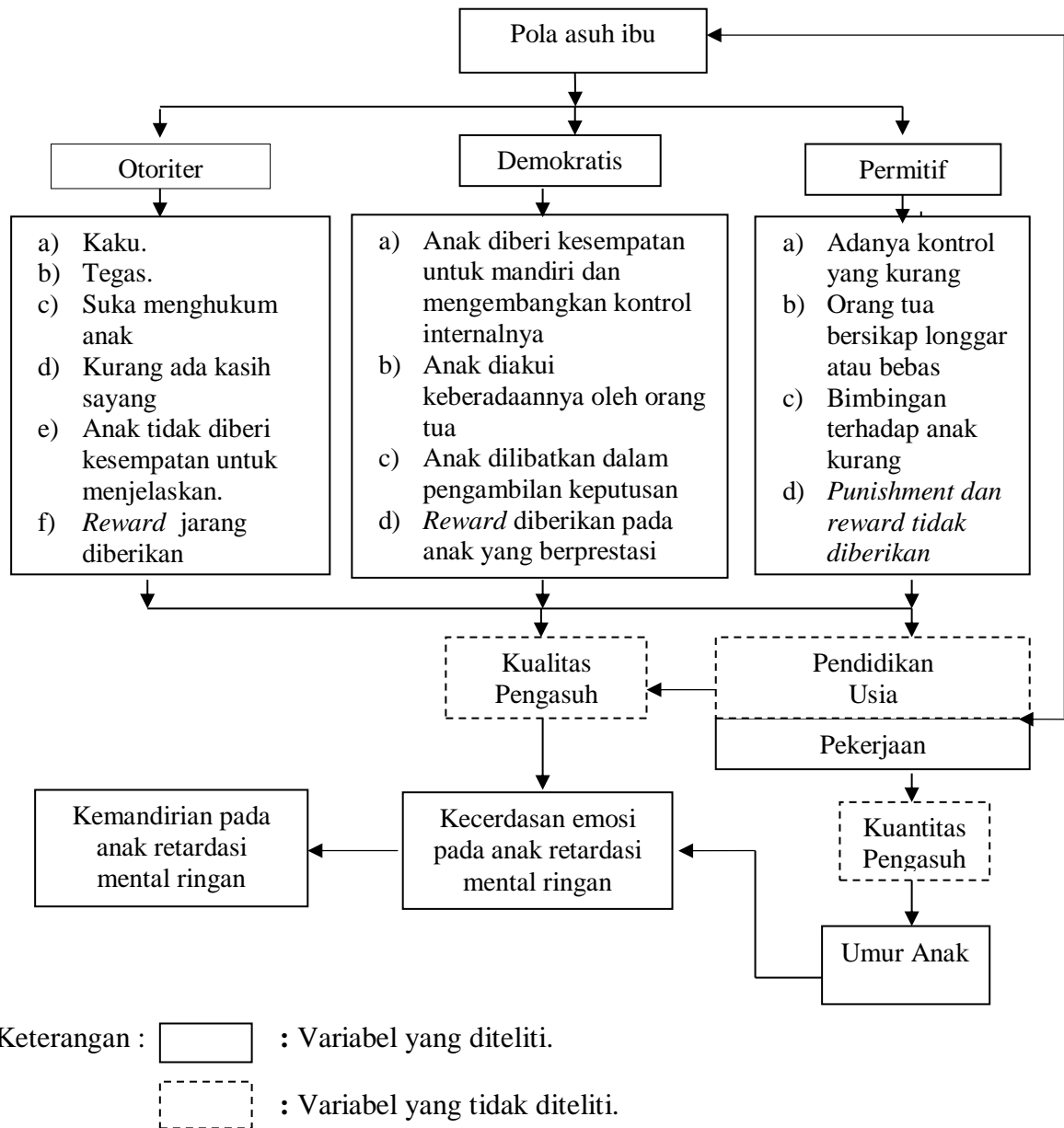
- (1) Dapat di latih dan tidak dapat di didik
- (2) Dapat di latih merawat dirinya sendiri : makan, mandi, dan berpakaian sendiri.
- (3) Perkembangan fisik dan berbicara masih terlambat
- (4) Mudah terserang penyakit lain
- (5) Bisa menghitung 1-20, mengetahui macam-macam warna dan membaca beberapa suku kata.

c) Retardasi mental ringan.

Ciri-cirinya:

- (1) Dapat dilatih dan di didik
- (2) Dapat merawat dirinya sendiri, seperti: makan, mandi, berpakaian sendiri dan pekerjaan rumah lainnya.
- (3) Tidak dapat di didik di sekolah biasa tetapi harus di lembaga atau sekolah luar biasa
- (4) Koordinasi motorik tidak mengalami gangguan
- (5) Dapat berfikir secara abstrak dan membedakan hal yang baik dan buruk

B. KERANGKA BERPIKIR



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

C. HIPOTESIS

1. Terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi dan kemandirian pada anak retardasi mental ringan.
2. Terdapat hubungan pekerjaan orang tua dengan kecerdasan emosi dan kemandirian pada anak retardasi mental ringan.
3. Terdapat hubungan umur anak dengan kecerdasan emosi dan kemandirian pada anak retardasi mental ringan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB C Dayang Purwodadi.

2. Waktu penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Februari - Maret 2015.

B. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *kuantitatif non eksperimental*. Dengan desain penelitian *observasional analitik* yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung kepada responden dengan melakukan penyebaran kuesioner untuk dianalisis. Pendekatan yang digunakan adalah *cross-sectional* (potong lintang) yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) artinya tiap objek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap suatu karakter atau variabel subjek pada saat penelitian.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Terjangkau

Populasi dalam penelitian ini adalah anak retardasi mental ringan sebanyak 90 siswa.

2. Teknik pengambilan sampel penelitian

Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu dan betul-betul representatif (mewakili). Di SLB C Dayang Purwodadi terdapat 3 sekolah yaitu SD, SMP dan SMA. Sampel diambil dengan metode *statified random sampling*.

Dari masing-masing sekolah dibuat daftar (*sampling frame*) nomer siswa, kemudian dilakukan pemilihan sampel sebanyak 15 siswa per sekolah secara *simple random sampling* yang berarti pengambilan sampel dengan cara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi (Alimun, 2003). Secara keseluruhan sampel siswa dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *probability sampling*. Proses pemilihan sampel menghasilkan sampel sebesar = 3 sekolah x 15 siswa = 45 orang.

Ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini menyesuaikan dengan analisis yang digunakan yaitu analisis multivariat. Dalam model analisis multivariat dibutuhkan 15-20 subjek penelitian untuk setiap variabel independen yang diteliti. Jadi dalam penelitian ini minimal dibutuhkan $3 \times (15 \text{ hingga } 20 \text{ subjek}) = 45 \text{ hingga } 60$ subjek penelitian (Murti, 2010).

D. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Hubungan antara pola asuh, pekerjaan orang tua, dan umur anak dengan kecerdasan emosi pada anak retardasi mental ringan
 - a. Variabel dependen:

Kecerdasan emosi dan kemandirian
 - b. Variabel independen:
 - Pola asuh orang tua (otoriter, permisif, demokratis)
 - Pekerjaan orang tua (ibu)
 - Umur anak retardasi mental ringan
 - c. Variabel perancu (*confounding factor*)
 - Pendidikan orang tua
 - Umur orang tua

E. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas
 - a. Validitas isi

Validitas isi dari kuesioner dinilai dengan cara memeriksa apakah item-item pertanyaan di dalam kuesioner memang sudah sesuai dengan isi (*content*) dari masing-masing variabel yang diteliti. Variabel yang diukur dalam hal ini adalah pola asuh orang tua meliputi pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis, kecerdasan emosi, dan kemandirian

pada anak retardasi mental ringan. Isi masing-masing variabel tersebut dinilai kesesuaiannya dengan definisi variabel sebagai hasil sintesis dari teori-teori yang relevan, yang umumnya digunakan oleh peneliti dalam penelitian serupa sebelumnya dan pakar di bidang penelitian tersebut.

Berdasarkan dari sintesis teori, penggunaan definisi variabel menurut peneliti sebelumnya dan pakar, selanjutnya isi dari masing-masing variabel dijabarkan dalam sejumlah kisi-kisi (Tabel 3.1, 3.2, 3.3). Selanjutnya kisi-kisi tersebut dituangkan dalam pertanyaan-pertanyaan kuesioner. Sebuah kuesioner memiliki validitas isi yang tinggi jika semua item pertanyaan kuesioner relevan dan meliputi semua aspek isi variabel yang akan diukur.

Tabel 3.1 Validitas isi instrumen untuk variabel pola asuh orang tua

Aspek/ Elemen	No. Item		Total Item
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1. Otoriter	3,4,6,7,8,9,11,15,12,14	1,2,5,10,13	15
2. Permisif	1,2,3,4,5,6,8,10,12,14	7,9,11,13,15	15
3. Demokratis	1,2,3,7,10,11,14,12,15	4,5,6,8,9,13	15
Subtotal	29	16	45

Tabel 3.2 Validitas isi instrumen unutup variabel kecerdasan emosi

Aspek/ Elemen	No. Item		Total Item
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1. Kesalahan diri	1,11,14,15,16	5,6,7	8
2. Mengelola emosi	10,20		2
3. Memanfaatkan emosi secara produktif	2,3,12		3
4. Empati	13,18,21		3
5. Membina hubungan	4,9,17,22,23,24,25	8,19	9
Subtotal	20	5	25

Tabel 3.3 Validitas isi instrumen untuk variabel kemandirian

Aspek/ Elemen	No. Item		Total Item
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1. Kebebasan	15,16		2
2. Inisiatif	8,9,10,11,14,17	1	7
3. Percaya diri	3		1
4. Tanggung jawab	5,12		2
5. Ketegasan diri	2		1
6. Pengambilan keputusan	4		1
7. Kontrol diri	1,2	6	3
Subtotal	15	2	17

b. Validitas muka

Penelitian ini menggunakan alat ukur kuesioner, dengan memperhatikan tata-bahasa, susunan item-item pertanyaan, sehingga masing-masing item pertanyaan dapat dipahami oleh subjek penelitian dengan benar. (Lihat lampiran kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini).

Pada prinsipnya untuk memastikan validitas muka, peneliti mengkaji sejauh mana item-item pertanyaan dalam kuesioner telah disusun dengan kalimat yang baik, jelas, tidak terlalu panjang, dan setiap item pertanyaan hanya menanyakan sebuah pertanyaan. Dengan demikian masing-masing item pertanyaan tidak menimbulkan multi-tafsir, dan jawaban yang diperoleh adalah jawaban yang sesungguhnya.

c. Validitas konstruk

Berdasarkan dari tinjauan sejumlah teori, penelitian ini memastikan bahwa variabel-variabel yang diteliti diukur dengan benar sesuai dengan teori yang relevan (*concurrent validity*), dan tidak sesuai dengan teori-teori yang tidak relevan (*discriminant validity*).

d. Validitas kriteria

Validitas kriteria suatu pengukuran sebuah alat ukur dengan membandingkannya secara kuantitatif dengan alat ukur ideal (standar emas). Karena dalam penelitian ini tidak ada standar emasnya, maka dibuatkan instrumen baru dengan cara menjadikan sintesis-sintesis dari kajian teori sebagai patokan dalam penuangan dalam pembuatan kuesioner. Karena instrumen ini belum bersifat baku, maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas di populasi sumber yang berada di dalam sampel.

2. Uji Reliabilitas

Pengukuran variabel yang reliabel harus menunjukkan 2 aspek reliabilitas: (1) Konsistensi internal; dan (2) Stabilitas. Aspek konsistensi internal merujuk kepada korelasi antar item-item pertanyaan yang masing-masing bertujuan untuk mengukur suatu variabel komposit yang sama. Konsistensi internal yang akan

diukur secara kuantitatif dalam penelitian ini dari masing-masing variabel komposit meliputi: (1) *Item-Total Correlation*; (2) *Split-Half Reliability*.

a. Konsistensi Internal

1) Korelasi Item-Total

Dalam penelitian ini akan dinilai korelasi item-total (*item-total correlation*), yaitu suatu indikator yang menunjukkan kekuatan korelasi antara masing-masing item dan total pengukuran dikurangi dengan item yang bersangkutan. Karena dikurangi dengan item yang bersangkutan, maka korelasi item-total disebut juga korelasi item-sisa (*item-rest correlation*). Suatu item dapat digunakan dalam alat ukur jika memiliki korelasi item-total ≥ 0.20 . Item yang berkorelasi lebih rendah tidak akan digunakan, jika perlu diganti dengan membuat item baru.

Hasil perhitungan uji reliabilitas tentang pola asuh 1 (otoriter) didapatkan nilai korelasi item-total 0,159 s/d 0,896. Diantara 15 item pertanyaan dalam kuesioner tentang pola asuh 1 (otoriter) terdapat 2 item pertanyaan dengan nilai korelasi item-total - 0,159 dan - 0,322, yaitu pertanyaan nomer 3 dan 6 karena memiliki nilai korelasi Pearson (r) ≤ 0.50 , maka dinyatakan tidak reliabel.

Pola asuh 2 (permisif) didapatkan nilai korelasi item-total 0,079 s/d 0,797. Diantara 15 item pertanyaan dalam kuesioner tentang pola asuh 2 (permisif) terdapat 1 item pertanyaan dengan nilai korelasi item-total - 0,079, yaitu pertanyaan nomer 3 karena memiliki nilai korelasi Pearson (r) ≤ 0.50 , maka dinyatakan tidak reliabel.

Pola asuh 3 (demokratis) didapatkan nilai korelasi item-total 0,063 s/d 0,788. Diantara 15 item pertanyaan dalam kuesioner tentang pola asuh 3 (demokratis) terdapat 2 item pertanyaan dengan nilai korelasi item-total - 0,063 dan - 0,066, yaitu pertanyaan nomer 12 dan 13 karena memiliki nilai korelasi Pearson (r) ≤ 0.50 , maka dinyatakan tidak reliabel. Sehingga peneliti tidak menggunakan pernyataan tersebut untuk pengukuran pola asuh ibu.

Hasil perhitungan uji reliabilitas tentang kecerdasan emosi (EQ) pada anak retardasi mental ringan didapatkan nilai korelasi item-total

0,228 s/d 0,935. Diantara 25 item pertanyaan dalam kuesioner tentang EQ terdapat 1 item pertanyaan dengan nilai korelasi item-total - 0,228, yaitu pertanyaan nomer 10 karena memiliki nilai korelasi Pearson (r) \leq 0,50, maka dinyatakan tidak reliabel. Sehingga peneliti tidak menggunakan pernyataan tersebut untuk pengukuran kecerdasan emosi pada anak retardasi mental ringan.

Sedangkan hasil perhitungan uji reliabilitas tentang kemandirian pada anak retardasi mental ringan didapatkan nilai korelasi item-total 0,228 s/d 0,840. Diantara 17 item pertanyaan dalam kuesioner tentang kemandirian terdapat 2 item pertanyaan dengan nilai korelasi item-total - 0,228 dan - 0,261, yaitu pertanyaan nomer 5 dan 6 karena memiliki nilai korelasi Pearson (r) \leq 0,50, maka dinyatakan tidak reliabel. Sehingga peneliti tidak menggunakan pernyataan tersebut untuk pengukuran kemandirian pada anak retardasi mental ringan.

2) Reliabilitas Belah-Paroh

Dalam penelitian ini akan dinilai reliabilitas belah-paroh (*split-half reliability*) yaitu penilaian konsistensi internal (homogenitas) alat ukur dengan cara membagi item-item secara random ke dalam dua bagian alat ukur, lalu mengorelasikan kedua bagian tersebut. Jika alat ukur memiliki konsistensi internal, maka kedua bagian akan berkorelasi tinggi. Reliabilitas Belah-Paroh yang akan dinilai dalam penelitian ini adalah Alpha (α) Cronbach.

Alat ukur menunjukkan konsistensi internal jika memiliki alpha Cronbach \geq 0,60. Makin tinggi alpha Cronbach, makin baik (konsisten) alat ukur. Tetapi ada beberapa keadaan di mana alpha Cronbach tinggi tidak menunjukkan alat ukur yang baik. Pertama, nilai alpha Cronbach tergantung dari besarnya korelasi antar item dan jumlah item di dalam alat ukur. Jika jumlah item pertanyaan alat ukur banyak, alpha Cronbach akan meningkat, meskipun tidak berarti alat ukur tersebut baik.

Kuesioner pola asuh ibu dinyatakan reliabel karena pada pola asuh 1 (otoriter) hasil uji reliabilitas r alpha (α) Cronbach = 0,761, pola

asuh 2 (permisif) hasil uji reliabelitas r alpha (α) Cronbach = 0,758, pola asuh 3 (demokratis) hasil uji reliabelitas r alpha (α) Cronbach = 0,753, maka r alpha (α) Cronbach > konstanta (0,6). Kuesioner kecerdasan emosi pada anak retardasi mental ringan dinyatakan reliabel karena hasil uji reliabelitas r alpha (α) Cronbach = 0,760, maka r alpha (α) Cronbach > konstanta (0,6). Sedangkan kuesioner kemandirian pada anak retardasi mental ringan dinyatakan reliabel karena hasil uji reliabelitas r alpha (α) Cronbach = 0,758, maka r alpha (α) Cronbach > konstanta (0,6).

b. Stabilitas

Alat ukur yang reliabel menunjukkan konsistensi internal dan stabilitas ketika digunakan untuk mengukur variabel subjek penelitian pada kondisi yang identik. Stabilitas (disebut juga reproduibilitas) alat ukur yang akan dinilai dalam penelitian ini adalah stabilitas pengukuran pada dua kesempatan yang dipisahkan oleh interval waktu yang berbeda (*test-retest reliability*). Stabilitas pengukuran dikatakan cukup jika hasil pengukuran dari dua waktu menghasilkan korelasi Pearson (r) ≥ 0.50 .

Dengan program statistik seperti SPSS dan Stata dapat dihitung korelasi item-total, alpha Cronbach, dan korelasi Pearson untuk *test-retest reliability*.

F. Definisi Operasional Penelitian

1. Pola asuh orang tua

Definisi: Orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan. Pola asuh terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter adalah Orang tua yang menentukan semuanya dan menganggap semua yang mereka katakan adalah yang paling benar dan baik. Pola asuh permisif merupakan jenis pengasuhan orang tua yang tidak memberikan batasan kepada anak-anak mereka dan terlalu memberi kebebasan terhadap anaknya. Pola asuh demokratis merupakan sikap orang tua yang mengizinkan dan mendorong anak untuk membicarakan masalah mereka, memberi penjelasan yang rasional tentang peran anak di rumah dan

menghormati peran serta orang tua dalam pengambilan keputusan meskipun orang tua pemegang tanggung jawab yang tinggi dalam keluarga.

Alat ukur : kuesioner pola asuh (otoriter, permisif, demokratis) untuk menilai kecenderungan pola asuh

Cara ukur : nilai 1= jawaban iya, nilai 0= jawaban tidak

Hasil ukur : penentuan jenis pola asuh ibu dilakukan dengan melihat skor yang diperoleh dari ketiga kuesioner pola asuh sebagai berikut:

- a. Pola asuh otoriter jika jawaban pada kuesioner 1 (pola asuh otoriter) lebih tinggi dari kuesioner 2 (pola asuh permisif) dan kuesioner 3 (pola asuh demokratis).
- b. Pola asuh permisif jika jawaban pada kuesioner 2 (pola asuh permisif) lebih tinggi dari kuesioner 1 (pola asuh otoriter) dan kuesioner 3 (pola asuh demokratis).
- c. Pola asuh demokratis jika jawaban pada kuesioner 3 (pola asuh demokratis) lebih tinggi dari kuesioner 1 (pola asuh otoriter) dan kuesioner 2 (pola asuh permisif).

Apabila terdapat kesamaan skor diantara ketiga kuesioner pola asuh tersebut, maka responden yang menjawab kuesioner dengan skor sama akan dipisahkan dan dipandu peneliti untuk menjawab kembali kuesioner tersebut.

Skala pengukuran : nominal

2. Pekerjaan orang tua

Definisi : Pekerjaan orang tua merupakan suatu jerih payah yang dilakukan oleh orang tua sehingga dengan pekerjaan yang dilakukan itu akan mendapatkan hasil yang maksimal, sesuai dengan profesi yang mereka tekuni atau miliki.

Alat ukur : kuesioner

Cara Ukur : 1= tidak bekerja, 2= bekerja

Hasil ukur : tidak bekerja dan bekerja

Skala pengukuran : nominal

3. Umur anak sekolah

Definisi : anak dengan usia 7 sampai 15 tahun yang menjadi sasaran program wajib belajar pendidikan 9 tahun termasuk anak berkebutuhan khusus (penyandang cacat).

Alat ukur : kuesioner

Cara ukur : kode 1= <12 tahun, kode 2=>=12 tahun

Hasil ukur : <12 tahun dan >= 12 tahun

Skala pengukuran : nominal

4. Kecerdasan emosi

Definisi: Kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dalam pengukurannya, kecerdasan emosi ini terdiri dari kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, kecakapan sosial, ketrampilan sosial.

- a. Kesadaran diri adalah kemampuan mengenal dan merasakan emosi diri sendiri serta memahami penyebab perasaan yang timbul.
- b. Pengaturan diri adalah kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi.
- c. Motivasi adalah kemampuan untuk bertanggung jawab dan memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan sehingga dapat menghasilkan suatu prestasi yang baik.
- d. Kecakapan sosial adalah kemampuan untuk berempati atau mengenali emosi orang lain.
- e. Ketrampilan sosial adalah kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain

Alat ukur : checklist

Cara pengukuran : 1= rendah, 2= sedang, 3=tinggi, 4= sangat tinggi

Hasil ukur : hasilnya akan dikategorikan menjadi empat, yaitu :

- 1) Sangat tinggi, jika nilainya > 24
- 2) Tinggi, jika nilainya 18-23
- 3) Sedang, jika nilainya 9-17

4) Rendah, jika nilainya <9

(Siswati, 2011)

a. Untuk skala angket menggunakan skala *Guttman*. Pertanyaan positif

Jika jawaban “ya” diberi nilai “1” dan jawaban “tidak” diberi nilai “0”.

b. Pertanyaan negatif

Jika jawaban “ya” diberi nilai “0” dan jawaban “tidak” diberi nilai “1”.

Skala pengukuran : ordinal

5. Kemandirian

Definisi: Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti kemampuan bahasa dan berbicara, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan merawat diri sendiri oleh dirinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain.

Alat ukur : kuesioner

Cara ukur : berbentuk skala likert dengan :

Skor 3 = Selalu, Skor 2 = Kadang-kadang, Skor 1 = Tidak pernah)

Hasil ukur : skor minimal 17 dan skor maksimal 51, dibagi dalam kategori :

Mandiri = 40-51

Cukup mandiri = 29 - 39

Tidak mandiri = 17-28

(Suryatim, 2011)

Skala pengukuran : ordinal

G. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data menggunakan kuesioner dan checklist. Pengumpulan data dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Peneliti mengajukan surat permohonan ijin penelitian dari institusi peneliti kepada Kepala Sekolah. Setelah memperoleh ijin, kemudian mengadakan pendekatan dengan calon subjek peneliti.
2. Peneliti mengumpulkan subjek peneliti di dalam satu ruangan pada tanggal 25 Februari 2015.
3. Peneliti menjelaskan tujuan dan maksud dari kedatangan peneliti.

4. Sebelum peneliti menyebarkan kuesioner kepada calon subjek peneliti, peneliti memberikan pengarahan tentang cara mengisi kuesioner, calon subjek peneliti yang bersedia, dipersilahkan menandatangani *informed consent* (lembar persetujuan).
5. Membagikan kuesioner pada subjek peneliti. Peneliti memberikan informasi tentang cara pengisian kuesioner dan menganjurkan subjek peneliti untuk mengisi seluruh pernyataan yang disediakan dalam kuesioner.
6. Peneliti mengumpulkan kuisisioner yang telah selesai diisi oleh subjek peneliti dengan mengucapkan terima kasih.
7. Peneliti menemui subjek peneliti yang tidak hadir pada tanggal 12 Maret 2015. Pada saat mengantar anaknya pada hari berikutnya.
8. Peneliti mengecek kembali semua data yang telah diisi subjek peneliti.
9. Peneliti mengolah serta menganalisa data yang telah diperoleh

G. Pengolahan Data

Pengolahan data pada dasarnya merupakan suatu proses untuk memperoleh data atau data ringkasan berdasarkan suatu kelompok data mentah dengan menggunakan rumus tertentu sehingga menghasilkan informasi yang diperlukan.

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam pengelolaan data, yaitu meliputi tahapan :

1. *Editing*

Editing adalah memeriksa kembali data yang diperlukan untuk memudahkan pengolahan data. Dalam penelitian ini, Kuesioner yang diisi oleh peneliti yang merupakan jawaban dari subjek peneliti atas beberapa kategori dilakukan pengecekan data sebelum data tersebut dimasukkan (*entry data*).

2. *Coding*

Coding adalah memberikan kode atas beberapa kategori dari jawaban subjek peneliti. Pemberian kode dimaksudkan untuk mempermudah dalam pengolahan data dan proses selanjutnya melalui tindakan pengklasifikasian data.

3. *Tabulating*

Tabulating adalah kegiatan memasukkan data hasil penelitian dalam klasifikasi kedalam tabel sesuai kriteria agar lebih mudah dalam entry data.

4. *Scoring*

Scoring adalah memberikan skor pada masing-masing jawaban subjek peneliti.

5. *Entry Data*

Entry data merupakan suatu proses memasukkan data ke dalam komputer (Nursalam, 2008). Jawaban yang sudah diberi kode kategori kemudian dimasukan dalam tabel dengan cara menghitung frekuensi data.

H. Teknik Analisis Data

1. Analisa univariat

Analisis univariat dilakukan terhadap variabel dari hasil penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisis univariat tergantung dari jenis datanya. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari setiap variabel (Alimul, 2003). Analisis data diawali secara deskriptif untuk melihat karakteristik dari data yaitu tingkat pendidikan dan umur orang tua. Analisa univariat pada penelitian ini yaitu menganalisis variabel pola asuh, pekerjaan orang tua, umur anak, kecerdasan emosi dan kemandirian pada anak retardasi mental ringan.

2. Analisa bivariat

Analisa bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi square*, untuk melihat hubungan dengan menggunakan *Odd Rasio*, yaitu untuk melihat hubungan pola asuh, pekerjaan orang tua, dan umur anak dengan kecerdasan emosi pada anak retardasi mental ringan, hubungan pola asuh, pekerjaan orang tua, dan umur anak dengan kemandirian pada anak retardasi mental ringan.

3. Analisa multivariat

Analisa multivariat dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik yaitu salah satu model matematis yang digunakan untuk menganalisis hubungan satu atau beberapa variabel independen dengan sebuah variabel dependen kategori yang sifatnya dikotomi (Alimul, 2003). Uji statistik yang digunakan adalah regresi logistik ganda.

Model Analisis Regresi Logistik Ganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Persamaan I :

$$\ln \frac{p}{1-p} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan :

ln : natural logaritme

p : *probability* untuk kecerdasan emosi tinggi

1-p : *probability* untuk kecerdasan emosi rendah

X1 : pola asuh orang tua

X2 : pekerjaan orang tua

X3 : umur anak retardasi mental ringan

Persamaan II :

$$\ln \frac{p}{1-p} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan :

ln : natural logaritme

p : *probability* untuk mandiri

1-p : *probability* untuk kurang mandiri

X1 : pola asuh orang tua

X2 : pekerjaan orang tua

X3 : umur anak retardasi mental ringan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis

Sekolah Luar Biasa YPLB Dayang Purwodadi adalah SLB yang pertama kali didirikan di Kabupaten Grobogan yang memberikan layanan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus dari jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB, dimana sekolah ini sangat peduli akan nasib dan pendidikan anak cacat, khususnya anak-anak yang mempunyai cacat kepribadian mental/ tuna grahita. Sekolah tersebut mempunyai tujuan untuk melindungi dan mengembangkan potensi dari anak-anak berkebutuhan khusus yang mempunyai visi dan misi pendidikan, peduli akan kehidupan mereka kelak. SLB C Danyang Purwodadi yang beralamatkan di Jalan Kapten Rusdiyati II / 56 Danyang Purwodadi Kab. Grobogan.

b. Demografi

Jumlah peserta didik di SLB C Dayang Purwodadi adalah 90 siswa, diantaranya jenjang SDLB sebanyak 57 siswa, SMPLB sebanyak 18 siswa, dan SMALB sebanyak 15 siswa.

c. Sarana dan Prasarana

Bangunan SLB C YPLB Dayang Purwodadi dijadikan satu tempat. Adapun ruangan diantaranya perpustakaan, laboratorium, UKS, ruang therapy, ruang bina persepsi bunyi dan irama, ruang bermain, ruang serba guna, dan asrama panti anak cacat.

d. Pendidik dan Tenaga Pendidik

Proses pendidikan yang terdiri di SLB bagian C melibatkan 16 guru yang terdiri 1 Kepala Sekolah, 9 guru mata kuliah pelajaran yang sudah PNS, dan 6 guru yang masih GTT.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Sampel penelitian berjumlah 45 anak retardasi mental ringan. Gambaran karakteristik subjek penelitian meliputi umur dan pendidikan orang tua adalah sebagai berikut :

Dewasa muda adalah umur 20-35 tahun, dewasa penuh adalah umur 36-55 tahun (Hurlock, 1999). Sedangkan pendidikan terendah adalah SD, pendidikan menengah adalah SMP-SMA, dan pendidikan tertinggi adalah Perguruan Tinggi (SI).

Tabel 4.1 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Kelompok Umur dan Pendidikan di SLB C Danyang Purwodadi Tahun 2015

Variabel	n	Persentase (%)
Kelompok Umur Orang Tua		
- Dewasa Muda	14	31,1
- Dewasa Penuh	31	68,9
Pendidikan Orang Tua		
- SD	6	13,3
- SMP	12	26,7
- SMA	21	46,7
- Perguruan Tinggi (SI)	6	13,3

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan hasil bahwa kelompok umur subjek penelitian sebagian besar tergolong dewasa penuh sebanyak 31 (68,9%), sebagian kecil dewasa muda sebanyak 14 (31,1%), pendidikan subjek penelitian sebagian besar adalah SMA sebanyak 21 (46,7%), sebagian kecil memiliki perbandingan yang sama adalah pendidikan SD dan perguruan tinggi (SI) sebanyak 6 (13,3%).

3. Analisa Univariat

Analisa univariat digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian tentang pola asuh, pekerjaan orang tua (ibu), umur anak, kecerdasan emosi, dan kemandirian pada anak retardasi mental ringan berdasarkan frekuensi dan persentase.

Tabel 4.2 Distribusi Subjek Penelitian Berdasarkan Pola Asuh, Pekerjaan Orang Tua, Umur Anak, Kecerdasan Emosi dan Kemandirian di SLB C Danyang Purwodadi Tahun 2015

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pola Asuh		
- Permisif	17	37,8
- Demokratis	28	62,2
Pekerjaan Orang tua		
- Tidak Bekerja	23	51,1
- Bekerja	22	48,9
Umur Anak		
- < 12 Tahun	11	24,4
- \geq 12 Tahun	34	75,6
Kecerdasan Emosi Anak		
- Rendah	28	62,2
- Tinggi	17	37,8
Kemandirian Anak		
- Kurang Mandiri	30	66,7
- Mandiri	15	33,3

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa subjek penelitian pada pola asuh sebagian besar adalah pola asuh demokratis sejumlah 28(62,2%), sebagian kecil pola asuh permisif sejumlah 17(37,8%), pekerjaan orang tua (ibu) sebagian besar tidak bekerja sejumlah 23(51,1%), sebagian kecil yang bekerja sejumlah 22(48,9%), umur anak sebagian besar \geq 12 tahun sejumlah 34(75,6%), sebagian kecil umur <12 tahun sejumlah 11 (24,4%), sebagian besar pada anak retardasi mental ringan memiliki kecerdasan emosi rendah sejumlah 28(62,2%), sebagian kecil memiliki kecerdasan emosi tinggi sejumlah 17 (37,8%), sebagian besar kemandirian pada anak retardasi mental ringan kurang mandiri sejumlah 30(66,7%) dan sebagian kecil mandiri sejumlah 15 (33,3%).

4. Analisa Bivariat

- a. Hubungan Pola Asuh, Pekerjaan Orang Tua, dan Umur Anak dengan Kecerdasan Emosi Pada Anak Retardasi Mental Ringan

Tabel 4.3 Hubungan Pola Asuh, Pekerjaan Orang Tua, dan Umur Anak dengan Kecerdasan Emosi Pada Anak Retardasi Mental Ringan di SLB C Danyang Purwodadi Tahun 2015

Variabel	Kecerdasan Emosi Anak RM Ringan				Total		OR	CI 95 %		P
	Rendah		Tinggi					Batas Bawah	Batas Atas	
	n	%	n	%	n	%				
Pola Asuh										
- Permisif	16	94,1	1	5,9	17	100	21,33	2,47	183,96	0,001
- Demokratis	12	42,9	16	57,1	28	100				
Pekerjaan Ibu										
- Tidak Bekerja	16	69,6	7	30,4	23	100	1,90	0,56	6,46	0,299
- Bekerja	12	54,5	10	45,5	22	100				
Umur Anak										
- < 12 Tahun	4	36,4	7	63,6	11	100	2,04	0,06	9,09	0,042
- >= 12 Tahun	24	70,6	10	29,4	34	100				

Tabel 4.3 menunjukkan pada orang tua dengan pola asuh demokratis sebanyak 57,1% memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dibandingkan orang tua dengan pola asuh permisif sebanyak 5,9%. Hasil analisis dengan uji *Chi Square* menunjukkan ada hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosi pada anak retardasi mental ringan dan secara statistik signifikan ($p=0,001$). Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki kecerdasan emosi yang tinggi 21 kali lebih besar dari pada anak yang diasuh dengan pola asuh permisif.

Pada ibu yang tidak bekerja sebanyak 69,6% memiliki kecerdasan emosi yang rendah dibandingkan dengan ibu yang bekerja sebanyak 54,5%. Hasil analisis dengan uji *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kecerdasan emosi pada anak retardasi mental ringan dan secara statistik tidak signifikan ($p=0,299$). Anak dengan ibu yang tidak bekerja memiliki kecerdasan emosi yang rendah 2 kali lebih besar dari pada anak dengan orang tua yang bekerja.

Pada anak retardasi mental ringan yang berumur ≥ 12 tahun sebanyak 70,6% memiliki kecerdasan emosi yang rendah dibandingkan dengan anak yang berumur < 12 tahun sebanyak 36,4%. Hasil analisis dengan uji *Chi Square* menunjukkan ada hubungan positif antara umur anak dengan kecerdasan emosi pada anak retardasi mental ringan dan secara statistik signifikan ($p=0,042$). Anak dengan umur ≥ 12 tahun memiliki kecerdasan emosi yang rendah 2 kali lebih besar dari pada anak umur < 12 tahun.

- b. Hubungan Pola Asuh, Pekerjaan Orang Tua, Dan Umur Anak Dengan Kemandirian Pada Anak Retardasi Mental Ringan

Tabel 4.4 Hubungan Pola Asuh, Pekerjaan Orang Tua, Dan Umur Anak Dengan Kemandirian Pada Anak Retardasi Mental Ringan di SLB C Danyang Purwodadi Tahun 2015

Variabel	Kemandirian Anak RM Ringan				Total		OR	CI 95 %		P
	Kurang Mandiri		Mandiri					Batas Bawah	Batas Akhir	
	n	%	n	%	n	%				
Pola Asuh										
- Permisif	14	82,4	3	17,6	17	100	3,50	0,82	14,99	0,032
- Demokratis	16	57,1	12	42,9	28	100				
Pekerjaan Ibu										
- Tidak Bekerja	19	82,6	4	17,4	23	100	4,75	1,21	18,58	0,020
- Bekerja	11	50,0	11	50,0	22	100				
Umur Anak										
- < 12 Tahun	10	90,9	1	9,1	11	100	7,00	0,80	61,07	0,050
- ≥ 12 Tahun	20	58,8	14	41,2	34	100				

Tabel 4.4 menunjukkan pada orang tua dengan pola asuh demokratis sebanyak 42,9% memiliki kemandirian yang tinggi dibandingkan orang tua dengan pola asuh permisif sebanyak 17,6%. Hasil analisis dengan uji *Chi Square* menunjukkan ada hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kemandirian pada anak retardasi mental ringan dan secara statistik signifikan ($p=0,032$). Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki kemandirian 6 kali lebih besar dari pada anak yang diasuh dengan pola asuh permisif.

Pada ibu yang tidak bekerja sebanyak 82,6% memiliki kemandirian yang kurang dibandingkan dengan ibu yang bekerja sebanyak 50,0%. Hasil analisis

dengan uji *Chi Square* menunjukkan ada hubungan positif antara pekerjaan ibu dengan kemandirian pada anak retardasi mental ringan dan secara statistik signifikan ($p=0,020$). Anak dengan ibu yang tidak bekerja memiliki kemandirian yang kurang 5 kali lebih besar dari pada anak dengan ibu yang bekerja.

Pada anak retardasi mental ringan yang berumur ≥ 12 tahun sebanyak 41,2% memiliki kemandirian yang baik dibandingkan dengan anak yang berumur < 12 tahun sebanyak 9,1%. Hasil analisis dengan uji *Chi Square* menunjukkan ada hubungan positif antara umur anak dengan kemandirian pada anak retardasi mental ringan dan secara statistik signifikan ($p=0,050$). Anak dengan umur ≥ 12 tahun memiliki kemandirian 7 kali lebih besar dari pada anak umur < 12 tahun.

5. Analisis Multivariat

1. Hubungan Pola Asuh, Pekerjaan Orang Tua dan Umur Anak dengan Kecerdasan Emosi Pada Anak Retardasi Mental Ringan

Tabel 4.5 Hubungan Pola Asuh, Pekerjaan Orang Tua Dan Umur Anak Dengan Kecerdasan Emosi Pada Anak Retardasi Mental Ringan di SLB C Danyang Purwodadi Tahun 2015

Variabel	OR	CI 95%		p
		Batas Bawah	Batas Atas	
Pola Asuh Demokratis	42,62	3,07	591,23	$<0,001$
Ibu Tidak Bekerja	3,29	0,65	16,56	0,149
Umur Anak ≥ 12 Tahun	1,43	1,30	100,00	0,030
N Observasi = 45				
-2 log likelihood = 37,90				
Nagelkerke R ² = 52%				

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pada analisis regresi logistik ganda menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif sangat kuat dan secara statistik signifikan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosi pada anak retardasi mental ringan (OR: 42,62; CI 95% 3,07 sd 591,23; $p=<0,001$). Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki kecerdasan emosi yang tinggi 43 kali lebih besar dari pada anak yang diasuh dengan pola asuh permisif.

Ada hubungan yang positif kuat meskipun secara statistik tidak signifikan antara ibu yang tidak bekerja dengan kecerdasan emosi pada anak retardasi mental ringan (OR: 3,29; CI 95% 0,65 sd 16,56; $p=0,149$). Anak dengan ibu yang tidak bekerja

memiliki kecerdasan emosi yang tinggi 3 kali lebih besar dari pada anak dengan ibu yang bekerja.

Ada hubungan yang positif kuat dan secara statistik signifikan antara umur anak ≥ 12 tahun dengan kecerdasan emosi pada anak retardasi mental ringan (OR: 1,43; CI 95% 1,30 sd 100,0; $p=0,030$). Anak dengan umur ≥ 12 tahun memiliki kecerdasan emosi yang tinggi 1 kali lebih besar dari pada anak umur < 12 tahun.

$-2 \log$ likelihood = 37,90 menunjukkan bahwa model regresi logistik ganda yang digunakan dalam analisis ini cukup sesuai dengan data sampel yang dikumpulkan dan dianalisis. Nagelkerke $R^2 = 0,52$ mengandung arti bahwa 3 variabel, yaitu pola asuh, pekerjaan orang tua (ibu) dan umur anak retardasi mental ringan dalam model tersebut secara bersama mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen yaitu kecerdasan emosi pada anak retardasi mental ringan sebanyak 52%.

2. Hubungan Pola Asuh, Pekerjaan Orang Tua, dan Umur Anak dengan Kemandirian Anak Retardasi Mental Ringan

Tabel 4.6 Hubungan Pola Asuh, Pekerjaan Orang Tua Dan Umur Anak Dengan Kemandirian Pada Anak Retardasi Mental Ringan di SLB C Danyang Purwodadi Tahun 2015

Variabel	OR	CI 95%		P
		Batas Bawah	Batas Atas	
Pola Asuh Permisif	4,89	0,94	25,51	0,059
Orang Tua Tidak Bekerja	5,30	1,15	24,33	0,032
Umur Anak ≥ 12 Tahun	8,38	0,81	86,23	0,074
N Observasi = 45				
$-2 \log$ likelihood = 43,99				
Nagelkerke $R^2 = 35\%$				

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pada analisis regresi logistik ganda menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif kuat meskipun secara statistik tidak signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian pada anak retardasi mental ringan (OR: 4,89; CI 95% 0,94 sd 25,51; $p=0,059$). Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki kemandirian 5 kali lebih besar dari pada anak yang diasuh dengan pola asuh permisif.

Ada hubungan yang positif kuat dan secara statistik signifikan antara ibu yang tidak bekerja dengan kemandirian pada anak retardasi mental ringan (OR: 5,30; CI

95% 1,15 sd 24,33; $p=0,032$). Anak dengan ibu yang tidak bekerja memiliki kemandirian yang kurang 5 kali lebih besar dari pada anak dengan ibu yang bekerja.

Ada hubungan yang positif kuat meskipun secara statistik tidak signifikan antara umur anak ≥ 12 tahun dengan kemandirian pada anak retardasi mental ringan (OR: 8,38; CI 95% 0,81 sd 86,23; $p=0,074$). Anak dengan umur ≥ 12 tahun memiliki kemandirian 8 kali lebih besar dari pada anak umur < 12 tahun.

$-2 \log$ likelihood = 43,99 menunjukkan bahwa model regresi logistik ganda yang digunakan dalam analisis ini cukup sesuai dengan data sampel yang dikumpulkan dan dianalisis. Nagelkerke $R^2 = 0,35$ mengandung arti bahwa 3 variabel, yaitu pola asuh, pekerjaan orang tua dan umur anak retardasi mental ringan dalam model tersebut secara bersama mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen yaitu kemandirian pada anak retardasi mental ringan sebanyak 35%.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Subjek Penelitian

a. Umur

Karakteristik dari 45 subjek penelitian sebagian besar tergolong kelompok umur dewasa penuh yaitu 68,9% dan sebagian kecil dewasa muda sebanyak 31,1%. Pada umur dewasa muda cenderung belum mengetahui macam-macam pola asuh terhadap anak.

Umur merupakan salah satu yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Selain itu umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, psikologis, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik, seseorang akan lebih bijaksana mampu berfikir secara rasional, mengendalikan emosi dan bertoleransi terhadap orang lain. Pada dewasa penuh, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju umur tua (Potter & Perry, 2015).

Tingkat pendidikan orang tua sebagian besar adalah lulusan SMA sebanyak 46,7% dan sebagian kecil memiliki perbandingan yang sama adalah lulusan SD dan perguruan tinggi sebanyak 6 (13,3%).

Pendidikan orang tua juga berperan dalam hal pola asuh terhadap anak karena pendidikan merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik. Latar belakang pendidikan merupakan masalah mendasar yang dapat menentukan keberhasilan pelaksanaan suatu program. Untuk memenuhi kebutuhan dalam pelaksanaan praktek, peningkatan pengetahuan dan pendidikan saja tidaklah cukup tetapi harus disertai adanya perubahan kepercayaan, sikap dan konsep berfikir dari personal (Mudyahardjo, 2008).

2. Analisa Univariat

a. Pola Asuh Orang Tua

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 62,2% orang tua mempunyai kecenderungan menggunakan pola asuh demokratis dan 37,8% menggunakan pola asuh permisif. Pola asuh orang tua di SLB C Danyang Purwodadi cenderung sudah baik, dimana anak sudah sering diajak berdiskusi dan orang tua memberikan kontrol yang baik terhadap anaknya, karena orang tua tipe ini bersikap realistis terhadap kemampuan anak, orangtua dalam mendidik dengan teknik-teknik asuhan yang menumbuhkan keyakinan, kepercayaan diri dengan baik dan menuntut pada anak dapat mengendalikan diri maupun dengan mendorong tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab, orang tua bersikap mendukung sekaligus memberikan penjelasan atas perintah atau keputusan yang diberikan, semua keinginan dibuat berdasarkan keinginan anak atas pertimbangan orang tua.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Baumrind (1991), pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggungjawab. Sementara, orangtua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa pola asuh merupakan suatu pola perilaku yang digunakan orang tua untuk berhubungan dengan anak. Pola pengasuhan yang berbeda pada setiap orang tua akan mempengaruhi kepribadian anak. Secara garis besar pengasuhan tercermin dalam dua dimensi perilaku orang tua yaitu tingkat dan tipe kontrol yang dilaksanakan orang tua terhadap perilaku anak dan dimensi yang kedua adalah keterlibatan orang tua dan tanggap tidaknya mereka terhadap anak (Hidayat, 2005).

b. Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 51,5% orang tua khususnya ibu dengan anak retardasi mental ringan adalah tidak bekerja dan 48,9% ibu bekerja. Hasil penelitian Christine (2015), menyatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku yang signifikan pada anak yang ibunya bekerja secara penuh. Namun demikian pada kenyataannya karena sibuk bekerja atau berkarir mengakibatkan waktu kebersamaan, perhatian terhadap keluarga termasuk anak menjadi berkurang, bahkan tidak sedikit yang akhirnya tidak memperhatikan kondisi anak.

Berdasarkan hasil survey *The Australian Trends* (2008), didapatkan bahwa pengasuhan anak dengan disabilitas sebagian besar dilakukan oleh ibu. Ibu sebagai pengasuh utama mampu memberikan perhatian, kasih sayang, membantu dan melatih ketrampilan anak. Status pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja sangat membantu anak retardasi mental dalam menguasai ketrampilan diri, karena ibu mempunyai waktu yang cukup untuk memberikan perhatian dan pengembangan kemampuan anak retardasi mental baik di rumah maupun di sekolah. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Landers (2007), diharapkan kedua orang tua dengan anak disabilitas baik fisik dan psikologis sebaiknya mempunyai pekerjaan sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus memenuhi kebutuhan anak disabilitas yang membutuhkan biaya yang lebih dalam pelayanan kesehatan, terapi, sekolah dan alat penunjang lainnya.

Namun Herney (2004), masalah keuangan menjadi masalah sosial yang luas dampaknya bagi orang tua dengan anak disabilitas. Pendapatan keluarga yang relatif lebih rendah pada akhirnya mengakibatkan keluarga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan anak atau menyiapkan masa depan yang lebih baik bagi anak dengan disabilitas.

c. Umur Anak Retardasi Mental Ringan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 75,6% umur anak retardasi mental ringan adalah ≥ 12 tahun, dan 24,4% memiliki umur < 12 tahun. Semakin bertambahnya usia anak maka akan berpengaruh juga pada perkembangan kognitif dan perkembangan interpersonal anak, anak tidak hanya berhubungan dengan orang tua saja, namun menuju pada hubungan sosial di luar rumah seperti saudara dan anak tetangga, anak mulai terlibat dalam permainan dengan teman sebaya sehingga anak mulai berbagi rasa dan perhatian dengan temannya (Hurlock, 1993).

d. Kecerdasan Emosi Anak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 62,2% pada anak retardasi mental ringan memiliki kecerdasan emosi rendah dan 37,8% memiliki kecerdasan emosi tinggi. Sebagian besar subjek penelitian di SLB C Dayang Purwodadi memiliki tingkat kecerdasan emosi rendah dimana anak belum bisa mengendalikan emosi dirinya sendiri.

Hasil ini sejalan dengan teori Hine (2007), menjelaskan bahwa intelegensi emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang. Selain itu kecerdasan emosi merupakan kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai energi, informasi, koneksi, dan pengaruh.

Menurut Istadi (2006), menegaskan bahwa emosi yang cerdas adalah emosi yang memperoleh pendidikan terbaik, terutama disaat pemiliknya berusia dini. Pendidikan emosi, tidak bisa disampaikan secara teoritis dan verbal, tetapi harus secara praktek melalui beragam peristiwa dan kejadian yang dialami, dilihat dan didengar anak. Semakin banyak anak mengalami, melihat dan mendengar sebuah nilai, semakin kuat nilai tersebut tertancap diotaknya. Kecerdasan emosi sesungguhnya lebih merupakan ketrampilan (*skill*) daripada potensi seperti dalam konsep intelegensi pada umumnya, dan ketrampilan ini harus diajarkan oleh masyarakat tempat individu yang bersangkutan tumbuh dan berkembang.

e. Kemandirian Anak Retardasi Mental Ringan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 66,7% di SLB C Dayang Purwodadi pada anak retardasi mental ringan kurang mandiri dan 33,3% pada anak retardasi mental ringan mandiri. Sebagian besar subjek penelitian kurang mandiri, dimana dalam menyelesaikan perintah sederhana dari orang tua masih memerlukan pendampingan dan bantuan dari orang tuanya. Namun demikian kemandirian anak dengan retardasi mental ringan dapat dilatih dengan sabar.

Menurut pendapat Effendy (1998), kemandirian anak retardasi mental merupakan keseimbangan antara merawat diri dan mempunyai kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri akan kebutuhan dasarnya, dan mereka senantiasa memerlukan bantuan dan pengawasan. Pada anak retardasi mental ringan, mereka masih mampu dalam pengembangan pemahaman dan penggunaan bahasa, bersosialisasi dan keterampilan merawat diri, seperti : keperluan sehari-hari,

bercakap-cakap, mandiri (makan, mandi, berpakaian, buang air besar, dan buang air kecil).

3. Analisa Bivariat

a. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi Pada Anak Retardasi Mental Ringan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 17 anak yang diasuh dengan pola asuh permisif terdapat 1 (5,9%) memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dan dari 28 anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis 16 (57,1%) memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Dari hasil uji statistik dengan *chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi pada anak retardasi mental ringan dan secara statistik signifikan ($p=0,001$). Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki kecerdasan emosi yang tinggi 21 kali lebih besar dari pada anak yang diasuh dengan pola asuh permisif (OR:21,33).

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah pengasuhan anak (Brown, 1961).

Jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak. Kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik. Bentuk hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak adalah hubungan yang positif dimana semakin keras pola asuh orang tua maka peluang kecerdasan emosional anak akan semakin rendah dan sebaliknya semakin demokratis pola asuh orang tua maka peluang anak memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan semakin besar.

Hasil tersebut terdapat kesesuaian dengan teori Pratiwi (2011), anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresifitasnya dalam tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang bersifat sementara. Artinya, jika marah, kemarahannya tidak akan berlarut-larut apa lagi sampai mendendam. Disisi lain, Anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau terang-terangan.

b. Hubungan Pekerjaan Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi Pada Anak Retardasi Mental Ringan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 23 ibu yang tidak bekerja, terdapat 16 (69,6%) diantaranya pada anak retardasi mental ringan memiliki kecerdasan emosi yang rendah dan dari 22 ibu yang bekerja terdapat 12 (54,5%) pada anak retardasi mental ringan memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Dari hasil uji statistik dengan *chi square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan positif antara pekerjaan ibu dengan kecerdasan emosi pada anak retardasi mental ringan dan secara statistik tidak signifikan ($p=0,299$). Anak dengan ibu yang tidak bekerja memiliki kecerdasan emosi yang rendah 2 kali lebih besar dari pada anak dengan ibu yang bekerja (OR:1,90).

Pendidikan orang tua yang semakin tinggi menimbulkan kesadaran untuk mengembangkan diri. Kebutuhan ekonomi yang semakin naik membuat orangtua mencoba untuk ikut berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dengan cara bekerja. Hal tersebut dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi anak. Ibu bekerja paling tidak dapat memperoleh masukan tambahan dan mendapat pengalaman. Namun demikian pada kenyataannya karena sibuk bekerja atau berkarir mengakibatkan perhatian terhadap keluarga termasuk anak menjadi berkurang, bahkan tidak sedikit yang akhirnya tidak memperhatikan kondisi anak, sehingga jumlah waktu kebersamaan dengan anak pun berkurang dan kualitas interaksi adalah penting dalam hal kecerdasan emosional anak, karena mereka cenderung untuk mempromosikan pemodelan dan berbagai perhatian (Alegre, 2012).

c. Hubungan Umur Anak Dengan Kecerdasan Emosi Pada Anak Retardasi Mental Ringan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 34 anak umur ≥ 12 tahun, terdapat 24 (70,6%) diantaranya pada anak retardasi mental ringan memiliki kecerdasan emosi yang rendah dan dari 11 anak umur < 12 tahun terdapat 4 (36,4%) pada anak retardasi mental ringan memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Dari hasil uji statistik dengan *chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara umur anak dengan kecerdasan emosi pada anak retardasi mental ringan dan secara statistik signifikan ($p=0,042$). Anak dengan umur ≥ 12 tahun memiliki kecerdasan emosi yang rendah 2 kali lebih besar dari pada anak umur < 12 tahun (OR:2,04).

Menurut Piaget (1993), Usia dapat mempengaruhi kematangan dalam kehidupan. Dengan bertambahnya usia anak, dari anak tidak teratur atau tidak tepat dalam berespons terhadap stimulus, sejalan dengan bertambahnya usia maka anak akan melakukan latihan dan pengalaman secara berulang-ulang sehingga anak akan dapat menguasai dan jika suatu saat dalam situasi tersebut maka anak akan dengan

segera meresponnya dengan baik terhadap sikap dan perilaku anak, termasuk diantaranya adalah kecerdasan emosi. Hasil penelitian terdapat anak yang berumur 14 tahun dapat memiliki kecerdasan emosi yang baik. Semakin bertambahnya usia, diharapkan anak retardasi mental dapat belajar mengenai mengembangkan dirinya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Istadi (2006), menegaskan bahwa emosi yang cerdas adalah emosi yang memperoleh pendidikan terbaik, terutama disaat pemiliknya berusia dini. Pendidikan emosi, tidak bisa disampaikan secara teoritis dan verbal, tetapi harus secara praktek melalui beragam peristiwa dan kejadian yang dialami, dilihat dan didengar anak. Semakin banyak anak mengalami, melihat dan mendengar sebuah nilai, semakin kuat nilai tersebut tertancap diotaknya.

d. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Pada Anak Retardasi Mental Ringan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 17 anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis terdapat 12 (42,9%) memiliki kemandirian yang baik dan dari 28 anak yang diasuh dengan pola asuh permisif 3 (17,6%) memiliki kemandirian yang baik. Dari hasil uji statistik dengan *chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kemandirian pada anak retardasi mental ringan dan secara statistik signifikan ($p=0,032$). Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki kemandirian yang baik 4 kali lebih besar dari pada anak yang diasuh dengan pola asuh permisif (OR:3,50).

Tingkat kemandirian anak dengan pola asuh demokratis lebih banyak dari pola asuh permisif, karena pola asuh demokratis lebih kondusif dalam pendidikan anak. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Baumrind (1991), yang menunjukkan bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab (Rajawawo, 2011).

Hasil penelitian Rohner (2001), menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang menerima membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh ini sangat mendukung pembentukan kepribadian yang pro-sosial, percaya diri, dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya. Pola asuh yang menolak dapat membuat anak merasa tidak diterima, tidak disayang, dikecilkan, bahkan dibenci oleh orang tuanya. Anak-anak yang mengalami penolakan dari orang tuanya akan menjadi pribadi yang tidak mandiri, atau kelihatan mandiri tetapi tidak mempedulikan orang lain. Anak akan cepat tersinggung berpandangan negatif terhadap orang lain dan terhadap

kehidupannya, bersikap sangat agresif kepada orang lain, atau merasa minder dan tidak merasa dirinya berharga.

e. Hubungan Pekerjaan Orang Tua Dengan Kemandirian Pada Anak Retardasi Mental Ringan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 23 ibu yang tidak bekerja, terdapat 19 (82,6%) diantaranya pada anak retardasi mental ringan memiliki kemandirian yang kurang dan dari 22 ibu yang bekerja terdapat 11 (50,0%) pada anak retardasi mental ringan memiliki kemandirian yang kurang. Dari hasil uji statistik dengan *chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pekerjaan ibu dengan kemandirian pada anak retardasi mental ringan dan secara statistik signifikan ($p=0,020$). Anak dengan ibu yang tidak bekerja memiliki kemandirian yang kurang 5 kali lebih besar dari pada anak dengan ibu bekerja (OR:4,75).

Soetjiningsih (2001), mengemukakan bahwa faktor- faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak meliputi lingkungan, karakteristik sosial, pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dan orang tua, pendidikan orang tua dan status pekerjaan ibu. Seorang wanita yang bekerja dan berumah tangga pada dasarnya tetap menjalankan suatu peran yang tradisional, yaitu sebagai istri dan ibu bagi anak- anaknya, hanya saja waktu untuk mengurus rumah tangga bagi ibu yang bekerja tidak sebanyak waktu yang diberikan oleh wanita yang tidak bekerja. Tugas ibu adalah mempersiapkan anak agar anak mampu bersaing dan mandiri untuk masa depan sehingga bagi ibu bekerja dalam mengasuh anak yang dibutuhkan bukan kuantitas tetapi kualitas dalam pengasuhan anak.

Penelitian Rukmana (2008), Ibu bekerja biasanya merasa bersalah karena mereka pikir mereka kurang mengasuh anak mereka. Meskipun sering disalahkan karena masalah anak mereka, sekarang tampak bahwa anak-anak yang ibunya bekerja tidak memiliki masalah lebih banyak dari anak-anak yang ibunya berada di rumah. Ibu yang tidak bekerja cenderung melayani dan memanjakan anak, terasa positif dan menyenangkan bagi anak tetapi akibatnya anak menjadi terbiasa tergantung dan kurang mandiri. Misalnya segala sesuatu harus dilayani, kebiasaan memerintah kepada orang lain dan kurang kuat dalam usaha memenuhi kebutuhannya sendiri.

Setiap orangtua menghindari memanjakan anak secara berlebihan, karena hal ini akan menjadikannya kurang mandiri. Ketidakmandirian memang ditandai dengan ketidakmampuan anak untuk mengurus dirinya sendiri. Akibatnya, ia sering jadi merepotkan, juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan

lingkungan. Ketidakmampuan membuat keputusan juga membuatnya jadi kurang percaya diri, tampak cenderung bergantung pada orang lain. Orang tua (Ibu) bekerja anaknya lebih mudah mengambil keputusan sendiri, terbiasa melakukan sesuatu tanpa dibimbing langsung Hariwijaya (2009).

f. Hubungan Umur Anak Dengan Kemandirian Pada Anak Retardasi Mental Ringan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 34 anak yang berumur ≥ 12 tahun, terdapat 14 (41,2%) diantaranya pada anak retardasi mental ringan memiliki kemandirian yang baik dan dari 11 anak yang berumur <12 tahun terdapat 1 (9,1%) pada anak retardasi mental ringan memiliki kemandirian yang baik. Dari hasil uji statistik dengan *chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara umur anak dengan kemandirian pada anak retardasi mental ringan dan secara statistik signifikan ($p=0,050$). Anak dengan umur ≥ 12 tahun memiliki kemandirian yang baik 7 kali lebih besar dari pada anak umur <12 tahun (OR: 7,00).

Kemandirian anak retardasi mental merupakan keseimbangan antara merawat diri dan mempunyai kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, dan mereka senantiasa memerlukan bantuan dan pengawasan. Pada anak Retardasi mental ringan, mereka masih mampu dalam penggunaan bahasa, bersosialisasi dan keterampilan merawat diri, seperti : keperluan sehari-hari, bercakap-cakap, bermain bersama temannya, dan mandiri (makan, mandi, berpakaian, buang air besar, dan buang air kecil) dan terampil dalam pekerjaan rumah tangga. Oleh karena itu maka bimbingan keterampilan kehidupan sehari-hari menjadi kebutuhan dasar dalam proses pelayanan dan rehabilitasi sosial. Upaya pelayanan dan rehabilitasi sosial tersebut diarahkan agar penyandang retardasi mental dapat mencapai suatu kemandirian dan mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Usia dapat mempengaruhi kematangan dalam kehidupan. Sejalan dengan bertambahnya usia maka anak akan melakukan latihan dan pengalaman secara berulang-ulang sehingga anak akan dapat menguasai dan jika suatu saat dalam situasi tersebut maka anak akan dengan segera meresponnya dengan baik terhadap sikap dan perilaku anak, termasuk diantaranya adalah kemandirian. Semakin bertambahnya usia, diharapkan anak retardasi mental dapat belajar mengenai mengembangkan dirinya.

4. Analisa Multivariat

- a. Hubungan Pola Asuh, Pekerjaan orang tua, dan Umur anak dengan kecerdasan emosi pada anak retardasi mental ringan

Untuk menciptakan generasi penerus yang berkualitas merupakan harapan setiap orang tua. Anak di dalam rentang kehidupannya mengalami aspek-aspek perkembangan yang meliputi fisik, motorik, kognitif, bahasa, emosi, sosial, kepribadian, moral, dan kesadaran beragama. Sikap dan perilaku anak dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mengasuh, mendidik dan mengarahkan anak untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal. Analisa hubungan variabel independen dengan kecerdasan emosi pada anak retardasi mental ringan menggunakan uji regresi logistik ganda, diperoleh bahwa dari ketiga variabel yang berhubungan dengan kecerdasan emosi, yaitu, pola asuh, pekerjaan orang tua dan umur anak retardasi mental ringan, variabel yang paling kuat hubungannya adalah pola asuh orang tua ($OR = 42,62$), yang berarti bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki kecerdasan emosi yang tinggi 43 kali lebih besar dari pada anak yang diasuh dengan pola asuh permisif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Baumrind(1991), hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak adalah hubungan yang positif dimana semakin orang tua cenderung membiarkan anak berkembang dengan sendirinya, anak diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur dirinya sendiri, orang tua tidak banyak mengatur serta tidak banyak mengontrol maka peluang kecerdasan emosional anak akan semakin rendah, anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau terang-terangan, dan sebaliknya semakin demokratis pola asuh orang tua maka peluang anak memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan semakin besar.

- b. Hubungan Pola Asuh, Pekerjaan orang tua, dan Umur anak dengan kemandirian pada anak retardasi mental ringan

Umur merupakan salah satu yang mempengaruhi keberhasilan, daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia anak maka akan berpengaruh juga pada perkembangan kognitif dan perkembangan interpersonal anak, anak tidak hanya berhubungan dengan orang tua, namun menuju pada hubungan sosial di luar rumah seperti saudara dan anak tetangga, anak mulai terlibat dalam permainan dengan teman sebaya sehingga anak mulai berbagi rasa dan perhatian dengan temannya (Hurlock, 1993).

Selain itu usia juga dapat mempengaruhi kematangan dalam kehidupan sehingga anak akan semakin mandiri. Dengan bertambahnya usia anak, dari anak tidak teratur dalam berespons terhadap stimulus, sejalan dengan bertambahnya usia maka anak akan melakukan latihan dan pengalaman secara berulang-ulang sehingga anak akan dapat menguasai dan jika suatu saat dalam situasi tersebut maka anak akan dengan segera meresponnya dengan baik. Analisa hubungan variabel independen dengan kemandirian pada anak retardasi mental ringan menggunakan uji regresi logistik ganda, diperoleh bahwa dari ketiga variabel yang berhubungan dengan kemandirian anak retardasi mental ringan, yaitu pola asuh, pekerjaan orang tua dan umur anak retardasi mental ringan, variabel yang paling kuat hubungannya adalah umur anak ≥ 12 tahun (OR = 8,38), yang berarti bahwa Anak dengan umur ≥ 12 tahun memiliki kemandirian yang baik 8 kali lebih besar dari pada anak umur < 12 tahun.

Kemandirian anak retardasi mental merupakan keseimbangan antara merawat diri dan mempunyai kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri akan kebutuhan dasarnya, dan mereka senantiasa memerlukan bantuan dan pengawasan. Semakin bertambahnya usia, diharapkan anak retardasi mental dapat belajar mengenai mengembangkan dirinya. Hal ini berkaitan dengan pendapat Anita Lie (2006) kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari - hari sendiri atau sedikit bimbingan dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya, sikap yang harus dikembangkan seorang anak untuk bisa menjalani kehidupan tanpa orang lain.

C. Keterbatasan penelitian

Peneliti menyadari penelitian ini masih banyak kekurangan, hal ini dikarenakan:

1. Belum adanya patokan teori tentang kecerdasan emosi dan kemandirian pada anak retardasi mental yang lebih khusus, sehingga menggunakan teori secara umum untuk pengembangan kuisisioner tentang kecerdasan emosi dan kemandirian anak retardasi mental ringan.
2. Banyak aspek-aspek yang mempengaruhi pola asuh orang tua, kecerdasan emosi dan kemandirian anak retardasi mental ringan sedangkan penelitian ini hanya meneliti pada aspek pola asuh (pendidikan dan usia orang tua), aspek kecerdasan emosi (kesalahan diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati, membina hubungan), aspek kemandirian (kebebasan, inisiatif, percaya diri, tanggung jawab, ketegasan diri, pengambilan keputusan, kontrol diri).

3. Tempat yang digunakan dalam penelitian ini hanya di SLB C Dayang Purwodadi sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan.
4. Peneliti menemukan jumlah subjek penelitian hanya 90 dan tidak semuanya dalam katagori aktif, perlu sampel yang lebih besar sehingga peneliti harus menemui subjek penelitian yang tidak hadir dikesempatan berikutnya.
5. Dalam pengisian kuesioner jawaban dari subjek peneliti tidak dapat dijamin sepenuhnya sehingga bisa mempengaruhi hasil penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

- a. Terdapat hubungan yang positif sangat kuat dan secara statistik signifikan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosi pada anak retardasi mental ringan (OR: 42,62; CI 95% 3,07 sd 591,23; $p < 0,001$), dan positif kuat meskipun secara statistik tidak signifikan dengan kemandirian (OR: 4,89; CI 95% 0,94 sd 25,51; $p = 0,059$).
- b. Terdapat hubungan yang positif kuat meskipun secara statistik tidak signifikan antara ibu yang tidak bekerja dengan kecerdasan emosi pada anak retardasi mental ringan (OR: 3,29; CI 95% 0,65 sd 16,56; $p = 0,149$) dan positif kuat secara statistik signifikan dengan kemandirian (OR: 5,30; CI 95% 1,15 sd 24,33; $p = 0,032$).
- c. Terdapat hubungan yang positif kuat dan secara statistik signifikan antara umur anak ≥ 12 tahun dengan kecerdasan emosi pada anak retardasi mental ringan (OR: 1,43; CI 95% 1,30 sd 100,0; $p = 0,030$), dan positif kuat meskipun secara statistik tidak signifikan dengan kemandirian (OR: 8,38; CI 95% 0,81 sd 86,23; $p = 0,074$).

2. Implikasi

Diperlukan pola pengasuhan yang tepat kepada orang tua khususnya ibu dalam membimbing, mendidik dan mengarahkan anak untuk dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada anak retardasi mental ringan agar dapat membantu dalam membentuk kepribadian, karakter, pengendalian diri, dapat mandiri dalam menjalankan aktivitasnya, bersosialisasi sehingga diperlukan upaya pemberian dukungan dan pelatihan yang intensif, berkesinambungan, dan konsisten terhadap anaknya terutama pada pemberian pelatihan bagi anak, monitoring perilaku anak sesuai dengan kemampuannya.

3. Saran

1. Bagi Sekolah
 - a. Setiap awal masuk pada tahun ajaran baru diharapkan sekolah dapat memberikan sedikit arahan pada orang tua untuk berperan aktif mendidik anak dengan retardasi mental ringan melalui pola asuh yang baik seperti pola asuh demokratis.
 - b. Dapat meningkatkan pendidikan dan potensi dalam membimbing dan mengajar anak retardasi mental agar dapat mandiri dan memiliki kecerdasan emosi yang baik dalam menjalankan aktivitasnya

2. Bagi Ibu
 - a. Ibu dapat menerapkan pola asuh secara demokratis agar kecerdasan emosi semakin berkembang baik dan anak memiliki kemandirian.
 - b. Diharapkan orang tua dapat menerima keadaan anaknya agar dapat membantu dalam membentuk pribadi anak dan perkembangannya,

DAFTAR PUSTAKA

- Alegre, B. R. 2012. Psychological Perspective and Development of the Trans-woman: A Phenomenological Case Study on MtF Filipino Transsexual. Thesis (tidak diterbitkan). Filipina: University of Santo Tomas.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, 2010, Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: Edisi keenam, Media Grafika
- Alim, 2010. *Retardasi Mental Dan Klasifikasinya*. Diakses : 16 Juli 2010. Dari <http://www.psikologizone.com/retardasi-mental-dan-klasifikasinya>
- Anita, 2009. *Anak Tunagrahita*. Diakses : 23 Agustus 2009. Dari <http://sites.google.com/site/myarticle1/my-article-2/orthopedagogik/anak-tuna-grahita>
- Anoraga Panji, 2006. Psikologi Kerja, Rhneka Cipta Jakarta
- Badingah, S. (1993). Agresifitas Remaja Kaitannya Dengan Pola Asuh, Tingkah Laku Agresif Orang Tua Dan Kegemaran Menonton Film Keras. Tesis. Tidak diterbitkan. Depok : PPS UI.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Brown, R.H., 1961. Growth of Green Plant in Physiological Basis of Crop Growth and Development. P 153 – 174. (Ed. Thesar, M.B., 1984). America Society of Agronomy, Medison.
- Casmini, 2007. *Emotional Parenting Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta : P_Idea (Kelompok Pilar Media) Anggota IKAPI.
- Christine. 2015. *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: FK UI
- Depkes RI. 2007. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta
- Effendy, N.(1998). Keperawatan Kesehatan Masyarakat. Jakarta : EGC.
- [Erik Erikson, 91, Psychoanalyst Who Reshaped Views of Human Growth, Dies", *New York Times*, 13 Maret 1994](#)
- Goleman. 2007. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Gunarsa, S.D. (2007). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: PT. Tunas Jaya Lestari.
- Hariwijaya. 2009. Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini. Yogyakarta: Mahadika Publicity
- Hidayat, A.A. 2003. Metodologi Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data. Jakarta : Salemba Medika.
- Hidayat, Aziz. (2005). Pengantar Ilmu Keperawatan anak 1., Jakarta: Salemba Medika.

- Hine, Dianna. 2007. *Bimbingan Lengkap Membentuk Kecerdasan dan Kesehatan Emosional (EQ) Anak Sejak Dini*. Yogyakarta : Think.
- Hogg, T. 2004. *Mendidik dan Mengasuh Anak Balita*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hurlock, E. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Istadi, Irawati. 2006. *Melipatgandakan Kecerdasan Emosi Anak*. Bekasi : Pustaka Inti.
- Izzaty, R.E. 2005. *Peranan Aktivitas Pengasuhan pada Pembentukan Perilaku Anak Sejak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Landers, (2007). Ilmu Kesehatan Anak Nelson. Volume 3. Jakarta: EGC.
- Lie, 2004. *101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Maramis, Willy F., dan Maramis, Albert A (2009), Ilmu Kedokteran Jiwa, Surabaya: Airlangga.
- Megawangi, Ratna, Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Membangun Bangsa, (Jakarta: Star Eney, 2003)
- Monks, F.J. dan Knoers, A.M.P. 1998. Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Terjemahan Siti Rahayu Haditono. Ontwikkelings Psychologie. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Mu`tadin, Z. 2002. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Pada Remaja*. Diakses: 25 September 2007. Dari <http://e-Psikologi.com/remaja/250602.htm>.
- Mudyahardjo, R. 2008. "Pengantar Pendidikan". Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Murti, (2003). Prinsip dan metode riset epidemiologi. Edisi Kedua, Jilid Pertama. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nakita. 2004. *Panduan Tumbuh Kembang Anak Ibu si Perawat dan Ayah si Pelindung*. Jakarta : PT.Sarana Kinasih Satya Sejati.
- Nashih Ulwan Abdullah 2009. Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami Darul Hikmah, Yogyakarta
- Piaget, J. (2000). "Piaget's theory". In P. Mussen (ed). *Handbook of Child Psychology*. 4th edition. Vol. 1. New York: Wiley.
- Potter, P.A, Perry, A.G. Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik. Edisi 4. Volume 2. Alih Bahasa : Renata Komalasari, dkk. Jakarta: EGC. 2005
- Pratiwi, Indah. (2011). *Pola Asuh Orang Tua*. Retrieved February 02, 2012, from <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17158/4/Chapter%20II>

- Rajawawo. (2011). *Pola Asuh Orang Tua*. Retrieved February 02, 2012, from <http://pangeranrajawawo.com/2011/12/pola-asuh-orang-tua.html>.
- Rohner, R.P. 2001. *The Warmth Dimension: Foundation of Parental Acceptance-Rejection Theory*. California:Sage Publications, Inc. (Dicitak ulang oleh Rohner Research Publications)
- Safaria, T. 2005. *Interpersonal Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta : Amara Books.
- Satiadarma, Monty P. 2003. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta : Pustaka Populer Obor.
- Siswati. 2011. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pelangi Nusantara*. Semarang.
- Sochib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Soemantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama.
- Soetjningsih. (2001). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Soraya, J., Elfida, D., & Widiningsih, Y. (n.d). Strategi Koping dan Stres pada Ibu yang Memiliki Anak yang Menderita Retardasi Mental. *Jurnal Psikologi*.(138-147). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Sujiono Nurani Yuliani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta, PT Indeks, 2014
- Supartini, Y. (2004). *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Suprajitno (2004), *Asuhan Keperawatan Keluarga. Aplikasi Dalam Praktik*. Jakarta; EGC.
- Suryatim, P.Y. 2011. *Hubungan Peran Orang Tua dengan Kemandirian Anak RM di SLB Negeri Ungaran*. Semarang.
- Swaiman, K.F., 1989, *Mental Retardation, Pediatric Neurology: Principles And Practice*, 1st ed, Mosby, St.Louis, h. 67.
- Syamsu, Yusuf. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Wenar & Kerig. 2006. *Developmental Psychopathology*. 5th ed. Mc Graw Hill.
- Widyarini, N. (2006). Contribution to the emotional maturity in adolescent assertive behaviour. Undergraduate program, faculty of psychology. Depok: Universitas Gunadarma.
- Wong, D. L., dkk. (2008). *Keperawatan Pediatrik volume 1*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC